

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
DI MTs MA'ARIF NU 1 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Untuk Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**DWI PANGESTI
NIM. 1917402225**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Pangesti
NIM : 1917402225
Jenjang : S-1
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, benar-benar hasil pikiran/kerja akademik saya, bukan hasil plagiasi atas karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk diberikan sanksi.

Purwokerto, 29 September 2023
Yang Membuat Pernyataan



Dwi Pangesti
NIM. 1917402225

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten
Banyumas**

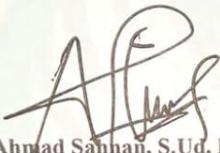
Yang disusun oleh Dwi Pangesti (NIM. 1917402225) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2023, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 25 Oktober 2023

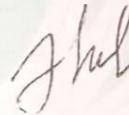
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

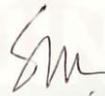


Ahmad Sahnan, S.Ud, M.Pd.I
NIP. 19910313 202321 1 030



Ma'fiyatun Insivah, M.Pd
NIP.

Penguji Utama



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
NIP. 19730125 200003 2 001

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Dwi Pangesti
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalammu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

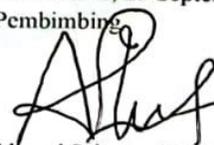
Nama : Dwi Pangesti
NIM : 1917402225
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 29 September 2023

Pembimbing



Ahmad Sahnun, S.Ud, M.Pd.I
NIP. 19910313 202321 1 030

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DI MTS MA'ARIF NU 1
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

**Dwi Pangesti
1917402225**

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yakni persoalan mengenai moralitas yang dialami oleh peserta didik pada zaman sekarang. Kasus-kasus seperti perundungan dan ketidakjujuran siswa menunjukkan perlunya fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter yang lebih baik. Adanya kegiatan kecerdasan spiritual diharapkan agar siswa memiliki keyakinan beragama yang kuat, cerdas secara spiritual, dan memiliki jiwa yang berakhlakul karimah. Penelitian kualitatif ini dilakukan di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok dengan meneliti kegiatan rutin yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual serta faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya yaitu dengan menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Selain itu, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan rutin dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dan melalui kegiatan-kegiatan rutin di Madrasah, seperti sholat dhuha, membaca al-Qur'an, istighosah, dan lain sebagainya, siswa dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Hal tersebut terbukti bahwa siswa merasa lebih dekat dengan Allah, dapat memperbaiki karakter menjadi lebih baik, dan mendapatkan ketenangan dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Abstract: The background of this research is the issue of morality experienced by students today. Cases such as bullying and student dishonesty show the need to focus on developing spiritual intelligence to shape better character. It is hoped that the existence of spiritual intelligence activities will ensure that students have strong religious beliefs, are spiritually intelligent, and have a spirit of morality. This qualitative research was conducted at MTs Ma'arif NU 1 Cilongok by examining routine activities carried out by students to increase spiritual intelligence as well as inhibiting and supporting factors that influence students' spiritual intelligence. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis technique is using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Apart from that, to test the validity of the data, triangulation techniques were used. The research results show that there are positive changes in students' attitudes and behavior after participating in routine activities to develop spiritual intelligence. And through routine activities at the Madrasah, such as midday prayers, reading the Koran, istighosah, and

so on, students can increase their spiritual intelligence. This has been proven that students feel closer to God, can improve their character for the better, and gain calm in facing problems in their lives.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Akhlak, Karakter.



MOTTO

“...Maka apabila datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak akan ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”.¹

(Q.S Al-Baqarah ayat 38)



¹ Qur'an kemenag, Q.S Al-Baqarah : 38.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *syukur Alhamdulillahirobbil 'alamin*, sebuah perjuangan panjang yang telah penulis lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, pengetahuan, serta dukungan dari banyak pihak yang sangat penulis sayangi. Tiada lembar yang paling indah kecuali lembar persembahan ini. Rasa syukur dan bahagia yang penulis rasakan ini, akan mempersembahkan skripsi yang telah diperjuangkan dengan perjuangan yang cukup menantang. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Kamsono dan Ibu Wagiyem, orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, orang yang selalu memberikan doa dan dukungan, selalu memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, dan untuk bapak, terimakasih telah berjuang untuk anak perempuanmu yang selalu engkau manjakan, Alhamdulillah anak perempuanmu berhasil menggapai cita-cita yang engkau inginkan.
2. Kakak tercinta, Bagas Kurniaji yang dengan tulus menyayangi dan selalu menuruti apa yang penulis inginkan. Terimakasih telah menjadi kakak yang dengan ikhlas memberikan kontribusi yang sangat banyak.
3. Dan yang terakhir, Dwi Pangesti, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih telah berusaha dan tidak pantang menyerah, dan senantiasa menikmati di setiap proses. Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini.

KATA PENGANTAR

Allahdulillahirobbil'alamin, puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas” dengan baik sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd). *Allahumma solli wasallim ‘ala Muhammad*, shalawat serta salam tetap terpanjatkan kepada junjungan nabi agung Muhammad Saw, nabi akhir zaman, sang pelita bagi seluruh alam yang kita harapkan syafa’atnya di akhirat kelak. Dari berbagai proses yang telah dilewati selama menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari peran penting orang-orang hebat yang telah membantu mendoakan, mendukung, membimbing, megarahkan dan menguatkan penulis. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat penulis dengan ini mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

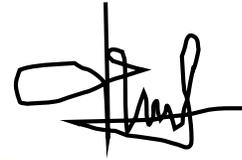
1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama belajar di bangku kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Affandi, M.Si., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ahmad Sahnan, S.Ud, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu dan motivasi serta dengan sabar membimbing dan mengarahkan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh dosen dan civitas Akademik UIN Prof. K.H. Sifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membagi ilmu, pengalaman, dan motivasinya selama saya belajar di bangku perkuliahan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga ilmu yang saya peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat.
9. Keluarga besar MTs Ma'arif NU 1 Cilongok yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi ini.
10. Kedua orang tua tercinta, bapak Kamsono dan Ibu Wagiyem, dan tidak lupa kakak tersayang Bagas Kurniaji yang selalu memberikan doa serta dukungannya.
11. Kepada sahabatku, Fadia Maryam, Wafiq Ngazizitul Chasanah, Defiana Anggereani, dan Lu'lu'ul Maknunah yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan selalu berbagi kasih baik suka maupun duka. Terimakasih telah menjadi sahabat yang tulus hingga saat ini.
12. Teman-teman seperjuangan dari PAI-B 2019, yang telah memberikan motivasi dan dukungannya. Semua pihak yang terlibat membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata lain selain mohon maaf dan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda yang tak ternilai harganya dan menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat.
13. Semua pihak yang terlibat membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar betul masih banyak kekurangan dan kesalahan yang harus diperbaiki, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki, oleh karena itu mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, pendidik maupun masyarakat umum. Aamiin.

Purwokerto, 29 September 2023

Penulis



Dwi Pangesti

NIM. 1917402225



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1:PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat dan Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Spiritual	16
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	16
2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual	24
3. Berbagai bentuk kecerdasan spiritual	33
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual	40
5. Bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual	42
6. Peran kecerdasan spiritual dalam keberhasilan belajar	48
B. Kajian Pustaka	60
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	66

C. Subjek dan objek penelitian	66
D. Teknik pengumpulan data	68
E. Teknik Analisis data.....	69
F. Uji Keabsahan Data.....	73
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	75
1. Kegiatan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	82
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.....	86
B. Analisis Data.....	90
1. Kegiatan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	96
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.....	103
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran- Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN- LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XIX

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan rutin Istighosah di halaman MTs Ma'arif NU 1 Cilongok

..... 80



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai serta memiliki tujuan untuk keberlangsungan hidup agar manusia memiliki pengetahuan serta keterampilan yang nantinya akan berguna didalam kehidupannya. Dalam arti yang sederhana, pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk menciptakan tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Melalui proses pendidikan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami arti dari hakekat hidup serta mampu menanamkan ataupun mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang bermanfaat.²

“Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang lainnya”.

Pendidikan tidak hanya semata-mata tentang pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang menjadi tujuan, tetapi pembentukan akhlak mulia juga menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan. Dimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pasal 3 juga menjelaskan bahwa pengembangan peserta didik bertujuan agar perkembangan peserta didik menjadi manusia yang beriman (bertakwa kepada Tuhan YME), berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.³

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2012), hlm. 17.

³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, ..., hlm.31

Pada era sekarang yang ditandai oleh kemajuan teknologi, salah satunya yaitu internet, membawa perubahan besar dalam cara kita menyerap informasi dengan mudah. Informasi tersebut dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, asalkan memiliki keinginan untuk meng-*update* dan mencari informasi baru. Namun, informasi atau berita yang terdapat di internet tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga ada yang negatif. Untuk mengurangi dampak negatif informasi, kita harus mampu memilih dan memilah informasi yang akan kita terima agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Contoh kasus yang sedang ramai sekarang yaitu tentang maraknya siswa yang kurang sopan terhadap gurunya, dan juga kerap terjadi perundungan terhadap teman disekolahnya. Kasus tersebut diperoleh dari berita CNN Indonesia, menginformasikan bahwa terdapat video anak sekolah yang melakukan perundungan atau *bullying* terhadap temannya dikelas. Didalam video yang diunggah, terlihat seorang siswa laki-laki memasang helm pada korban dan kemudian menendangnya.⁴ Bukan hanya kasus tersebut, banyak juga siswa yang sering membohongi orang tuanya. Contohnya, siswa tersebut mengatakan kepada orang tuanya bahwasannya sekolah menyarankan untuk membeli buku atau hal yang berkaitan dengan sekolah, akan tetapi siswa tersebut telah melakukan tindakan yang tidak jujur dengan membohongi orang tuanya, meminta uang untuk membeli buku, namun sebenarnya menggunakannya untuk membeli rokok atau bahkan membeli obat-obatan terlarang. Dari contoh kasus tersebut, maka setiap sekolah haruslah lebih mengawasi siswa siswinya dan lebih memberi pengarahan guna mengembangkan kecerdasan spiritual agar siswa memiliki pemikiran yang lebih bijak, jujur, saling menghargai, dan selalu bersikap positif.⁵

⁴ CNN Indonesia, “*Viral Bullying SMP Kota Bandung, Korban Dipakaikan Helm dan Ditendang*”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221119152133-20-875899/viral-bullying-smp-kota-bandung-korban-dipakaikan-helm-dan-ditendang>. Di akses pada 23 November 2022, pukul 14.00.

⁵ Ayu Lestari, Indri Astuti, dkk. Studi Kasus Tentang Siswa yang Merokok di Sekolah Pada Kelas VII SMP, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 11 tahun 2011, hlm. 7.

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual, individu berupaya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan hubungan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini mencakup pengembangan kualitas seperti kebijaksanaan, ketenangan batin, empati, penerimaan, rasa syukur, ketelitian, belas kasih, dan kesadaran diri yang lebih dalam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan menjadi tolak ukur untuk keberlangsungan dari pengembangan kecerdasan spiritual. Karena lembaga pendidikan merupakan wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan seperti belajar mengajar, ekstrakurikuler, serta berbagai kegiatan keagamaan yang lainnya yang tentunya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena bersentuhan langsung dengan objeknya.⁶

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok salah satunya yaitu kegiatan rutin sholat Dhuha. Alasan utama memilih sekolah tersebut adalah untuk fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Sholat Dhuha yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran sekolah menunjukkan komitmen sekolah untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan siswa. Kegiatan ini dapat membantu siswa meningkatkan spiritualitas, kehidupan beragama dan mendekati diri kepada Tuhan. Penulis bukan hanya melakukan observasi di satu sekolah saja, melainkan ada beberapa sekolah yang turut di observasi. Menurut pengamatan, Sekolah A dan Sekolah B melaksanakan sholat Dhuha hanya seminggu sekali. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok lebih sering dan teratur. Hal ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi penulis yang ingin menekankan aspek keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Pengembangan kecerdasan spiritual merupakan suatu perjalanan pribadi dan subjektif yang mengikuti jalur unik bagi setiap individu. Setiap orang memiliki cara

⁶ Listiana, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di MTs Ma'arif NU Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017, hlm. 6.

yang khas dalam menjalankan proses ini sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan mereka sendiri. Melalui pengembangan kecerdasan spiritual, seseorang dapat mencapai kedamaian batin, pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kehidupan, memperkuat hubungan dengan sesama, dan menemukan tujuan serta makna yang lebih besar dalam hidup mereka.

Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, sebuah sekolah berbasis keislaman yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini menjadi lingkungan yang memberikan wadah untuk membina dan menerapkan kepribadian yang religius. Berbagai kegiatan keislaman dilakukan di sekolah ini, seperti melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, membaca asmaul husna, membaca tahlil dan yasin, serta pendirian kelas tahfidz sebagai program terbaru.⁷

Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, individu dapat mengamalkan prinsip beramar ma'ruf nahi mungkar, yaitu mendorong yang baik dan menolak yang buruk. Kecerdasan spiritual juga memberikan dampak signifikan pada aspek sosial dan emosional individu. Tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual dalam Islam adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam berperilaku dan berakhlak mulia, serta mampu menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat dan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui upaya pengembangan kecerdasan spiritual, baik di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok maupun di sekolah-sekolah berbasis keislaman lainnya, peserta didik dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi pribadi yang bermartabat, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dengan

⁷ Lulu Indah Nurani, Wawancara di MTs ma'arif NU 1 Cilongok, pada hari Senin, 16 November 2022.

demikian, pengembangan kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia sekitarnya..⁸

Untuk itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai proses pengembangan kecerdasan spiritual dengan judul: “Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya ada temuan-temuan baru sehingga menjadi telaah yang mendalam dan dijadikan sebagai acuan untuk menanamkan kecerdasan spiritualnya kepada peserta didik dilembaga yang lain.

B. Definisi Konseptual

Supaya judul yang telah dibuat tidak disalah artikan serta menimbulkan kesalahpahaman dari para pembaca, maka dalam hal ini peneliti berupaya untuk menjelaskan makna dari judul penelitian ini melalui definisi konseptual. Adapun penjelasannya yakni:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spriritual merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekati diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat.⁹ Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, dan semua itu termasuk kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang muncul ketika kita berada di puncak permasalahan, dimana tidak ada jalan keluar lain dari puncak

⁸ Observasi pendahuluan di MTs ma’arif NU 1 Cilongok, pada hari Senin, 16 November 2022.

⁹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Guepedia, hlm.13.

permasalahan tersebut. Pengembangan kecerdasan spritual merupakan kemampuan jiwa seseorang untuk mengembangkan diri secara menyeluruh dengan menerapkan nilai-nilai positif pada diri mereka. Kecerdasan spritual melibatkan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk menghargai dan memahami perasaan orang di sekitarnya. Hal ini juga berhubungan erat dengan aspek keagamaan dan pengamalan ibadah dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan spritual tidak hanya berdampak pada keberhasilan masa depan individu, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan lebih menyadari makna hidup. Dengan kecerdasan spritual, seseorang dapat mencapai keseimbangan emosi, memiliki hubungan sosial yang baik, dan menemukan arti yang lebih dalam dalam kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yakni :

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan spritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spritual siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Maksud dari tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bagaimana pengembangan kecerdasan spritual siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, dan apa saja kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa tersebut, serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kecerdasan spritual siswa.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan menambahkan wawasan serta memperkaya khasanah pemikiran keilmuan khususnya pada pendidikan agama islam, terutama tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, sehingga proses peneliti akan terus dilakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan serta menjadikan pandangan baru pada praktik pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, yakni fokus pada nilai keislaman yang berdampak pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Sehingga, dapat mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah, yang nantinya akan mengembangkan ataupun melahirkan peserta didik yang bukan hanya unggul akan intelektual, namun juga unggul dalam spiritual.

2) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat dengan memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya internalisasi dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Guru disini bukan hanya *transfer knowledge*, akan tetapi lebih ditekankan pada penanaman/implentasi nilai-nilai pada materi yang diberikan.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

4) Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan terhadap internalisasi kecerdasan spiritual. Bukan hanya itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam merancang dan membuat penelitian yang lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun oleh peneliti dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: bagian awal sebelum tubuh kerangka terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman persembahan, abstrak, halaman motto, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Sedangkan tubuh kerangka terbagi menjadi beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Menjelaskan bagian landasan teori yang di dalamnya membahas tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok.

Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan bagian metode penelitian yang didalamnya membahas tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan analisis. Menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan mulai dari analisis data dilanjut dengan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian ini yakni analisis data tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual P di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok.

Bab V bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok, dan saran-saran.

Pada bagian akhir dari skripsi berupa daftar pustaka sebagai keterangan dari referensi penulis, serta lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia, baik itu laki-laki ataupun perempuan, orang tua, dewasa, maupun remaja, memiliki anugerah kecerdasan spiritual. Perbedaannya terletak pada kemampuan individu tersebut dalam memberikan makna yang baik terhadap kehidupan spiritualnya dalam setiap aktivitas sehari-hari. Banyak orang dapat menunjukkan kecerdasan spiritual melalui praktik keagamaan, namun keberagaman seseorang tidak menjadi jaminan atas tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.¹⁰

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupannya. Ini mencakup pemahaman tentang nilai, makna, tujuan hidup, dan hubungan dengan makhluk yang lebih tinggi atau transenden. Kecerdasan spiritual melibatkan kesadaran, pemahaman dan integrasi aspek spiritual seseorang.¹¹ Beberapa aspek penting dari kecerdasan spiritual adalah:

a. Kesadaran diri

Kemampuan untuk menjadi sangat sadar dan memahami diri sendiri. Ini melibatkan introspeksi, refleksi, dan pengakuan atas kekuatan, kelemahan, nilai, dan tujuan hidup individu. Proses introspeksi melibatkan mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan motivasi internal kita. Dengan mengalokasikan waktu untuk merenung dan mempertanyakan diri sendiri, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka

¹⁰ Salim Korompot, Sultan M Tarmizi Korompot, Pemaknaan Peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA* 159. Volume 06, No. 02, Bulan Mei, Tahun 2020. hlm. 2.

¹¹ Wahyudi Siswanto, "Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak" (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 10.

sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenali aspek-aspek positif dalam diri mereka, seperti kelebihan keterampilan atau karakter, serta menyadari kelemahan yang mungkin perlu diperbaiki.

Refleksi adalah proses mengkaji pengalaman hidup dan tindakan kita secara obyektif. Dengan merefleksikan pengalaman, baik yang positif maupun yang negatif, seseorang dapat belajar dari kesalahan, mengidentifikasi pola perilaku, dan menggali wawasan baru tentang diri mereka sendiri. Hal ini membantu dalam pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri.

Pengakuan atas nilai-nilai dan tujuan hidup individu penting dalam kesadaran diri. Ini melibatkan pemahaman tentang apa yang benar-benar penting bagi seseorang, prinsip-prinsip yang mereka anut, dan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dalam hidup. Kesadaran diri membantu individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai mereka dan mengarahkan tindakan mereka menuju pencapaian tujuan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, kesadaran diri memainkan peran krusial dalam pengembangan pribadi dan pertumbuhan individu. Dengan menjadi sadar dan memahami diri sendiri, seseorang dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, memanfaatkan potensi yang dimiliki, mengarahkan tindakan sesuai dengan nilai-nilai pribadi, dan mencapai tujuan hidup yang lebih memuaskan dan bermakna.

b. Memahami tujuan hidup

Kemampuan untuk mencari dan memahami makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Ini mencakup pertanyaan tentang keberadaan, tujuan hidup dan konsep spiritual yang lebih luas.¹² Memahami tujuan hidup merupakan suatu proses penjelajahan dan pencerahan yang mengajak individu untuk merenung tentang alasan keberadaan mereka di dunia ini. Ini melibatkan

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 14.

pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang makna hidup, tujuan eksistensi, dan bagaimana hidup secara bermakna.

Dalam pencarian tujuan hidup, individu melibatkan diri dalam refleksi mendalam untuk menggali dan memahami nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang membimbing kehidupan mereka. Hal ini juga melibatkan pengertian tentang peran spiritualitas dalam mencari tujuan hidup yang lebih besar.

Memahami tujuan hidup membantu individu dalam menetapkan arah dan fokus dalam hidup mereka. Ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengambilan keputusan, prioritas, dan tindakan sehari-hari. Dengan memahami tujuan hidup yang lebih dalam, individu dapat hidup dengan penuh arti dan kohesi, serta mengembangkan perasaan pemenuhan dan kepuasan dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, memahami tujuan hidup adalah langkah penting dalam pengembangan pribadi dan pencapaian kehidupan yang bermakna. Ini melibatkan pencarian dan pemahaman akan makna hidup secara menyeluruh, serta keterkaitan dengan dimensi spiritualitas. Dengan memahami tujuan hidup yang lebih dalam, individu dapat hidup dengan tujuan yang jelas, mengembangkan prioritas yang sesuai, dan mengalami kepuasan yang mendalam dalam perjalanan hidup mereka.

c. Koneksi yang lebih dalam

Kemampuan untuk menciptakan dan memperdalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Ini termasuk empati, kasih sayang dan penerimaan terhadap keberadaan dan perbedaan orang lain.

Koneksi yang lebih dalam melibatkan pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri. Dengan mengembangkan koneksi yang kuat dengan diri sendiri, individu dapat memiliki kesadaran yang lebih baik tentang nilai-nilai, keinginan, dan potensi mereka. Ini memungkinkan

mereka untuk hidup secara autentik dan berada dalam keseimbangan dengan diri sendiri.

Selain itu, koneksi yang lebih dalam juga melibatkan hubungan yang empatik, penuh kasih sayang, dan penerimaan terhadap orang lain. Individu yang memiliki koneksi yang lebih dalam dapat memahami dan menghargai perbedaan orang lain, serta mampu berempati dengan perasaan dan pengalaman mereka. Ini memperkuat ikatan sosial dan memperkaya interaksi dengan sesama manusia.

Selanjutnya, koneksi yang lebih dalam juga melibatkan hubungan dengan alam semesta dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Individu yang memiliki kesadaran akan hubungan mereka dengan alam semesta dan kekuatan spiritual dapat mengalami rasa keterhubungan yang mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Hal ini dapat memberikan rasa inspirasi, makna, dan pandangan yang luas dalam hidup mereka.¹³

Secara keseluruhan, pengembangan koneksi yang lebih dalam merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Dengan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan dimensi spiritual, individu dapat mengalami kedamaian batin, hubungan yang bermakna, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka.

d. Nilai dan etika

Kemampuan mengintegrasikan nilai dan prinsip etika dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Ini mencakup komitmen terhadap kebaikan, keadilan, kejujuran, kesetiaan, dan kebajikan lainnya. Integrasi nilai dan etika dalam pengambilan keputusan berarti individu mendasarkan tindakan dan keputusan mereka pada prinsip-prinsip moral yang

¹³ Elizabeth Rumayar, Bagaimana Menciptakan Hubungan yang Baik Dengan Orang Lain, *Jurnal Ilmiah Unklab* Vol. 15 No. 2, Desember 2011, hlm.9.

baik dan benar. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang penting dan pentingnya berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Selain itu, nilai dan etika juga melibatkan komitmen terhadap keadilan dan kesetaraan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual dalam hal nilai dan etika akan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dan berusaha untuk memperlakukan orang lain dengan adil.

Kejujuran dan kesetiaan juga merupakan aspek penting dari nilai dan etika. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik akan memegang teguh prinsip kejujuran dan bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan mereka. Mereka juga akan menunjukkan kesetiaan terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Dengan mengintegrasikan nilai dan etika dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari, individu dapat membangun integritas pribadi yang kuat dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Hal ini juga berkontribusi pada lingkungan yang lebih baik di sekitar mereka dan mendorong harmoni dan kebaikan bersama.¹⁴

Secara keseluruhan, pengembangan kecerdasan spiritual dalam hal nilai dan etika merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku yang bermoral, adil, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari, individu dapat menghormati dan memajukan kebaikan dan kebajikan dalam kehidupan mereka dan di sekitar mereka.

e. Kedamaian Batin

Kemampuan untuk mencapai kedamaian dan ketenangan batin melalui meditasi, kontemplasi atau doa. Ini membutuhkan pengembangan kehadiran diri yang lebih dalam dan menghadapi penderitaan atau ketegangan emosional. Mencapai kedamaian batin melibatkan kemampuan individu untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri dengan lebih mendalam dan menghadapi tantangan

¹⁴ Elizabeth Rumayar, Bagaimana Menciptakan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain, ..., hlm.7.

emosional yang ada. Ini melibatkan kesadaran diri yang lebih tinggi dan kemampuan untuk mengelola stres, kecemasan, dan ketegangan emosional yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Praktik meditasi, kontemplasi, atau doa digunakan sebagai alat untuk mencapai kedamaian batin. Dengan mengalihkan perhatian dan fokus ke dalam diri sendiri, individu dapat mencapai kehadiran diri yang lebih dalam dan menghubungkan diri mereka dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Hal ini membantu dalam mengurangi gangguan mental dan menciptakan keadaan ketenangan batin yang lebih baik.¹⁵

Melalui pengembangan kedamaian batin, individu dapat mencapai keadaan pikiran yang tenang, perasaan yang stabil, dan ketenangan yang mendalam. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka, serta memperkuat koneksi mereka dengan diri sendiri dan dimensi spiritual. Secara keseluruhan, pengembangan kedamaian batin merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Dengan mencapai ketenangan batin, individu dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik, menemukan kedamaian dalam diri mereka, dan mengembangkan kualitas kehidupan yang lebih baik secara keseluruhan.

f. Penerimaan dan rasa terima kasih

Kemampuan untuk menerima dan menghargai hidup dengan penuh syukur bahkan dalam situasi sulit. Untuk itu perlu dikembangkan sikap positif, menghargai keberadaan dan kemampuan melihat keindahan di sekitarnya. Penerimaan merupakan kemampuan untuk menerima keadaan, peristiwa, dan situasi yang terjadi dalam hidup dengan sikap terbuka dan tanpa penolakan. Ini melibatkan menghadapi tantangan, kesulitan, dan kegagalan dengan penerimaan yang bijaksana, tanpa mengeluh atau merasa putus asa. Penerimaan

¹⁵ Hastho Bramantyo, Sarana untuk Mencapai Kedamaian dan Pencerahan Batin, *Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 1, April 2015, hlm.2.

membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan, mengatasi rasa ketidakpastian, dan menghadapi kesulitan dengan ketenangan batin.

Rasa terima kasih adalah sikap yang muncul dari penerimaan yang dalam. Ini melibatkan penghargaan dan ekspresi syukur terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk hal-hal kecil dan sederhana. Dengan memiliki rasa terima kasih, individu mengembangkan sikap yang positif, menghargai nilai-nilai kehidupan, dan melihat kebaikan di sekitar mereka. Rasa terima kasih juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, karena orang yang bersyukur cenderung lebih mampu memberikan apresiasi dan penghargaan kepada orang lain.

Melalui pengembangan penerimaan dan rasa terima kasih, individu dapat mengubah perspektif mereka terhadap hidup. Mereka lebih mampu melihat keindahan, kebaikan, dan peluang di sekitar mereka, bahkan dalam situasi sulit. Ini memberikan kegembiraan, rasa puas, dan pengaruh positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka.¹⁶ Secara keseluruhan, penerimaan dan rasa terima kasih merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Dengan mengembangkan kemampuan ini, individu dapat hidup dengan sikap yang positif, menghargai setiap momen dalam hidup, dan mengalami kedamaian serta ketenangan jiwa.

Sedangkan menurut Danah Zohar, terdapat 9 tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, diantaranya yaitu: kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara

¹⁶ Elizabeth Rumayar, *Bagaimana Menciptakan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain, ...*, hlm.8.

berbagai hal (berpandangan holistik), kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk berkerja.¹⁷

Pentingnya kecerdasan spiritual terletak pada pengaruhnya terhadap kualitas hidup, kesejahteraan, dan hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya. Itu dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan, pertumbuhan pribadi dan mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna.

2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Agustian mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang senantiasa menunjukkan perilaku baik atau akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan sesama manusia dan alam. Perilaku ini tercermin dalam sifat dan sikap yang istiqamah (konsisten), kerendahan hati, tawakkal (usaha dan penyerahan diri), syaja'ah (keberanian dalam menghadapi kebenaran), husnudzan (berbaik sangka terhadap ketetapan dan keputusan Tuhan terhadap dirinya), keikhlasan (tulus hati semata-mata untuk mencari ridha Tuhan), kaffah (keseluruhan atau totalitas), tawazun (keseimbangan), ihsan (integritas dan kesempurnaan), sabar (mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan yang merusak), dan tawakal (menyerahkan hasil suatu usaha setelah sebelumnya berusaha keras).¹⁸

Terdapat berapa banyak karakteristik kecerdasan spiritual yang dapat diamati pada orang dengan perkembangan dan kesadaran spiritual yang tinggi diantaranya yaitu:

¹⁷ Danah Zohar, *SQ Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 14

¹⁸ Diana Safitri, Zakaria, Ashabul Kahfi, Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), *Tarbawi*, Vol. 6 No. 1 Februari 2023, hlm.17.

a. Kesadaran diri yang mendalam

Orang dengan kecerdasan spiritual memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Mereka mampu mengamati, merefleksikan, dan memahami dengan jelas nilai-nilai, keyakinan, motif, dan tujuan hidup mereka. Mereka juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan mereka.

Dari kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang mendalam. Mereka memiliki kemampuan untuk mengamati diri sendiri secara objektif, merefleksikan pengalaman dan tindakan mereka, serta memahami dengan jelas nilai-nilai, keyakinan, motif, dan tujuan hidup yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan pribadi mereka. Kesadaran diri yang tinggi ini memungkinkan mereka untuk memiliki perspektif yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam hidup mereka.

b. Kedamaian dan Ketenangan Batin

Orang dengan kecerdasan spiritual memiliki kedamaian dan ketenangan batin yang stabil. Mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan tenang, menerima kenyataan dengan lapang dada dan memahami bahwa ada kekuatan yang lebih besar dalam hidup yang membimbing mereka dalam perjalanannya.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki kedamaian dan ketenangan batin yang stabil. Mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, tanpa terjebak dalam kecemasan dan stres berlebihan. Mereka mampu menerima kenyataan dengan lapang dada, mengakui bahwa ada kekuatan yang lebih besar dalam hidup yang mempengaruhi arah dan perjalanan mereka. Keadaan batin yang tenang ini memungkinkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan kedamaian,

kepercayaan, dan kebijaksanaan yang lebih besar, serta memandang setiap peristiwa sebagai bagian dari rencana yang lebih besar.¹⁹

c. Kemampuan mengendalikan emosi

Kecerdasan mental menyangkut kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dengan baik. Mereka memiliki kepekaan yang tinggi terhadap emosi dan perasaan serta mampu mengidentifikasi, menerima dan mengolah emosi negatif dengan cara yang sehat. Mereka juga mampu menciptakan rasa damai dalam diri dan menginspirasi orang lain untuk mengelola emosi dengan bijak.

Kecerdasan mental berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dengan baik. Individu yang memiliki kecerdasan mental mampu memiliki kepekaan yang tinggi terhadap emosi dan perasaan, sehingga mereka dapat mengidentifikasi, menerima, dan mengolah emosi negatif dengan cara yang sehat. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa damai dalam diri mereka sendiri dan secara positif mempengaruhi orang lain dalam mengelola emosi dengan bijak. Kemampuan mengendalikan emosi secara efektif memungkinkan individu untuk menjaga keseimbangan emosional, menghindari tindakan impulsif, dan merespons situasi dengan bijaksana. Mereka mungkin menggunakan strategi seperti kesadaran diri, teknik relaksasi, atau komunikasi yang efektif untuk mengelola emosi mereka dan menghindari konflik yang tidak perlu. Selain itu, kemampuan mereka untuk menginspirasi orang lain dalam mengelola emosi secara bijaksana menunjukkan pengaruh positif yang dimiliki oleh individu dengan kecerdasan mental yang tinggi.

Secara keseluruhan, memiliki kemampuan mengendalikan emosi dengan baik merupakan aspek penting dalam kecerdasan mental, yang dapat

¹⁹ Ayus Didik Santosa, *Gelombang Otak dan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Rineka Karya, 2003), hlm. 193.

memberikan manfaat baik bagi individu maupun orang di sekitarnya dalam membangun hubungan yang sehat, menghadapi tantangan hidup, dan mencapai kesejahteraan emosional.

d. Empati dan kasih sayang

Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk berempati dengan orang lain dan menunjukkan kasih sayang. Mereka peka terhadap penderitaan orang lain dan berusaha membantu dan memahami orang lain. Mereka juga mampu melihat sudut pandang orang lain dan bertindak dengan kasih sayang dan perhatian.²⁰

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki kemampuan untuk berempati dengan orang lain dan menunjukkan kasih sayang. Mereka memiliki kepekaan yang tinggi terhadap penderitaan orang lain dan berupaya untuk membantu dan memahami mereka. Mereka juga memiliki kemampuan untuk melihat sudut pandang orang lain dengan pemahaman yang mendalam, serta bertindak dengan kasih sayang dan perhatian.

Kemampuan berempati yang dimiliki individu dengan kecerdasan spiritual memungkinkan mereka untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain secara mendalam. Mereka mampu menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merasakan emosi serta pengalaman mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan, pertolongan, dan pengertian yang diperlukan untuk membantu orang lain dalam situasi sulit atau penderitaan. Selain itu, kemampuan menunjukkan kasih sayang juga menjadi bagian penting dari kecerdasan spiritual. Individu tersebut tidak hanya memahami emosi orang lain, tetapi juga bertindak dengan perhatian, kebaikan, dan kepedulian. Mereka melihat nilainya dalam menghargai dan merawat orang

²⁰ Diana Safitri, Zakaria, Ashabul Kahfi, Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), ..., hlm.17.

lain, serta berusaha menciptakan hubungan yang saling mendukung dan penuh cinta.

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk berempati dengan orang lain dan menunjukkan kasih sayang yang mendalam. Hal ini menciptakan koneksi emosional yang kuat dan mempromosikan kesejahteraan mental dan emosional bagi individu tersebut serta orang-orang di sekitarnya.

e. Mencari makna dan tujuan hidup

Kecerdasan spiritual disertai rasa ingin tahu dan minat yang besar terhadap makna dan tujuan hidup. Orang dengan kecerdasan spiritual secara aktif mencari makna yang lebih dalam dari pengalaman hidup mereka dan mengetahui bahwa ada tujuan yang lebih besar di balik kehidupan mereka.

Kecerdasan spiritual melibatkan rasa ingin tahu dan minat yang besar terhadap makna dan tujuan hidup. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual secara aktif mencari pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman hidup mereka dan menyadari bahwa ada tujuan yang lebih besar yang melandasi kehidupan mereka.²¹ Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung merenung tentang arti dan tujuan hidup mereka dengan tekad untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Mereka tidak puas dengan sekadar menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi mengarahkan perhatian dan energi mereka pada eksplorasi diri, pencarian nilai-nilai yang mendalam, dan pemahaman tentang peran mereka dalam konteks yang lebih luas.

Dalam upaya mencari makna dan tujuan hidup, individu dengan kecerdasan spiritual mungkin menjalani praktik-praktik spiritual, seperti meditasi, refleksi diri, atau pencarian pengetahuan spiritual. Mereka menyadari

²¹ Diana Safitri, Zakaria, Ashabul Kahfi, Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), ..., hlm.18.

bahwa kehidupan memiliki dimensi yang lebih dalam dan kompleks daripada sekadar kesenangan materi atau pencapaian pribadi.

Dengan memiliki kesadaran akan makna dan tujuan hidup yang lebih besar, individu dengan kecerdasan spiritual dapat merasa terpenuhi dan memiliki pandangan yang lebih luas tentang kehidupan. Hal ini dapat memberikan rasa tujuan, arah, dan kepuasan yang mendalam, serta membantu mereka menghadapi tantangan dan perubahan hidup dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual melibatkan upaya aktif dalam mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, mengarahkan individu pada pencarian dan refleksi diri yang mendalam, serta memberikan rasa tujuan dan kepuasan yang lebih besar dalam kehidupan.

f. Kualitas hidup yang bermakna

Orang dengan kecerdasan spiritual cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih bermakna. Mereka merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dan lebih tinggi dari diri mereka sendiri dan menghargai keindahan, keajaiban, dan nilai di sekitar mereka.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih bermakna. Mereka merasakan hubungan yang kuat dengan sesuatu yang lebih besar dan lebih tinggi dari diri mereka sendiri, serta menghargai keindahan, keajaiban, dan nilai yang ada di sekitar mereka. Individu dengan kecerdasan spiritual mengembangkan pandangan yang melampaui aspek material dan segera terlihat dari kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kesadaran akan keberadaan dimensi yang lebih dalam dan transenden dalam kehidupan, yang mencakup aspek spiritual, nilai-nilai, dan keindahan yang tidak dapat diukur secara materi.²²

Dalam menghargai keindahan dan keajaiban di sekitar mereka, individu tersebut dapat menemukan kepuasan dan rasa syukur dalam hal-hal sederhana

²² Supriadi, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Cendekia, 2008), hlm. 42.

sekalipun. Mereka dapat merasakan kedekatan dengan alam, menghargai seni, musik, dan kreativitas, serta menemukan keajaiban dalam hubungan manusia dan interaksi sosial. Kualitas hidup yang bermakna yang dimiliki individu dengan kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan pencapaian materi atau prestasi pribadi. Mereka lebih fokus pada pengalaman yang memberi arti, hidup lebih berkualitas, memberikan kontribusi positif kepada orang lain, dan membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu.²³

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual memengaruhi kualitas hidup seseorang dengan membawa kebermaknaan, rasa keterhubungan yang lebih besar, dan penghargaan terhadap keindahan dan nilai-nilai di sekitar mereka. Hal ini dapat memberikan kepuasan yang mendalam, kebahagiaan yang berkelanjutan, dan perspektif yang lebih luas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

g. Latihan Spiritual Secara Teratur

Kecerdasan spiritual juga mencakup partisipasi aktif dalam latihan spiritual secara teratur. Orang yang cerdas secara spiritual sering terlibat dalam meditasi, doa, kontemplasi, atau ritual yang berkaitan dengan tradisi atau kepercayaan spiritual mereka. Latihan ini membantu mereka memperdalam pengalaman spiritual mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan dimensi spiritual.

Latihan spiritual secara teratur merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual. Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual aktif terlibat dalam praktik seperti meditasi, doa, kontemplasi, atau ritual yang sesuai dengan tradisi atau kepercayaan spiritual mereka. Melalui latihan ini, mereka dapat memperdalam pengalaman spiritual mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan dimensi spiritual.

²³ Monthly P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, hlm. 48.

Partisipasi aktif dalam latihan spiritual membawa banyak manfaat bagi individu dengan kecerdasan spiritual. Praktik-praktik seperti meditasi dapat membantu mereka mencapai kedamaian batin dan kehadiran yang lebih dalam. Doa dan kontemplasi memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan kekuatan spiritual yang mereka yakini, serta merenungkan makna dan tujuan hidup mereka. Sedangkan ritual-tradisi dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas spiritual mereka. Melalui latihan spiritual secara teratur, individu dengan kecerdasan spiritual dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, mengasah kepekaan spiritual, dan mengalami pertumbuhan dan transformasi pribadi. Mereka dapat merasakan koneksi yang kuat dengan dimensi spiritual yang lebih luas dan menemukan inspirasi, bimbingan, dan hikmah dalam perjalanan spiritual mereka.

h. Cenderung melakukan kebaikan

Orang-orang yang memiliki sifat bertakwa atau bertanggung jawab cenderung memiliki kecenderungan yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik dan benar. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban yang dipercayakan kepada mereka, sehingga menghasilkan hasil kerja yang optimal.²⁴

Melalui perilaku yang bertanggung jawab dan tindakan yang baik, individu-individu ini menciptakan dampak positif pada lingkungan sekitar mereka. Mereka membantu membangun hubungan yang sehat dan saling menguntungkan dengan orang lain, serta berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang bermanfaat.

Kecenderungan untuk melakukan kebaikan juga dapat memotivasi individu untuk meningkatkan diri dan mencapai hasil kerja yang optimal.

²⁴ Sri Handayani, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 2, Bulan Juni Tahun 2019, hlm. 4.

Mereka memiliki tekad untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal yang mereka lakukan, termasuk dalam pekerjaan dan tanggung jawab mereka. Hal ini dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dan membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif.

3. Berbagai bentuk kecerdasan spiritual

Ada beberapa pendekatan yang mengidentifikasi berbagai bentuk kecerdasan mental. Salah satu pendekatan populer oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku mereka, *SQ: Connecting with our Spiritual Intelligence*. Berikut beberapa bentuk kecerdasan spiritual yang teridentifikasi dalam pendekatan tersebut diantaranya yakni:

- a. Kecerdasan Introspektif : Kemampuan untuk merenungkan, merenungkan, dan memahami diri sendiri secara mendalam. Itu membutuhkan pemahaman nilai-nilai, keyakinan, motivasi, kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- b. Kecerdasan Transenden: Kemampuan untuk mengalami emosi yang melampaui diri sendiri dan merasakan hubungan yang lebih dalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti alam semesta atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi.
- c. Kecerdasan holistik: Kemampuan untuk melihat dan memahami hubungan yang kompleks antara berbagai bidang kehidupan dan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang makna hidup secara keseluruhan.
- d. *Inspirational Intelligence*: Kemampuan untuk terhubung dengan inspirasi, kreativitas, dan imajinasi yang lebih tinggi. Ini mencakup kemampuan untuk memahami ide-ide baru, memahami simbol dan merasakan keindahan dalam seni, musik, dan alam.
- e. Kecerdasan untuk memilih jalan hidup: kemampuan untuk mengenali dan mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan nilai dan tujuan spiritual. Itu membutuhkan pemahaman arah dalam hidup yang menawarkan rasa kepuasan dan kepuasan yang lebih tinggi.

- f. Kecerdasan etis: kemampuan untuk mengenali dan bertindak sesuai dengan prinsip etika dan moral yang berasal dari spiritual. Ini mencakup keadilan, belas kasih, pengampunan dan kebijaksanaan dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan.
- g. Kecerdasan Visioner: Kemampuan untuk memiliki visi dan tujuan yang lebih luas dan kemampuan untuk mengartikulasikannya dan menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Itu membutuhkan kemampuan untuk membayangkan masa depan yang lebih baik dan bertindak untuk mencapainya.

Adapun macam-macam bentuk kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Luqman al-Hakim yaitu sebagai berikut :

1) Larangan berbuat syirik

Seperti yang dijelaskan pada Q.S Al-Lukman ayat 13 beserta artinya:

وَأذُ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²⁵

Nasehat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya adalah nasehat yang bijaksana demi kebaikan anaknya serta orang lain. Fungsi utama seorang orang tua adalah memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dan membimbing mereka menuju kebenaran serta menjauhkan mereka dari kehancuran. Menggabungkan atau memasukkan sesuatu selain Allah dalam ibadah adalah bertindak sebagai mitra bagi Allah, dan ini merupakan dosa terbesar yang bisa dilakukan manusia. Perbuatan syirik merupakan tindakan yang sangat dilarang dalam ajaran agama, karena dengan menggabungkan Allah dengan yang lain berarti seorang hamba tidak mengakui keagungan dan kesatuan Allah.²⁶

²⁵ Qur'an Kemenag, Q.S al-Luqman (31): 13.

²⁶ Busthomi, Y. Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 2018, hlm.21.

Luqman memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik adalah sebuah kezaliman yang sangat besar. Syirik merupakan perbuatan yang tidak adil karena ia menempatkan sesuatu di tempat yang seharusnya tidak sepatutnya dan ini dianggap sebagai dosa.

Nasehat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya adalah nasihat yang bijaksana dan bertujuan untuk kebaikan anaknya serta orang lain. Sebagai seorang orang tua, Luqman menyadari bahwa tanggung jawab utamanya adalah memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dan membimbing mereka menuju kebenaran serta menjauhkan mereka dari kehancuran. Poin penting yang disampaikan Luqman adalah tentang pentingnya menjauhi perbuatan syirik, yaitu menggabungkan atau memasukkan sesuatu selain Allah dalam ibadah. Luqman menjelaskan bahwa perbuatan ini bertindak sebagai mitra bagi Allah, dan dianggap sebagai dosa terbesar yang dapat dilakukan manusia. Perbuatan syirik sangat dilarang dalam ajaran agama karena mengabaikan keagungan dan kesatuan Allah.

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik adalah sebuah kezaliman yang sangat besar. Dalam konteks ini, syirik dianggap sebagai perbuatan yang tidak adil karena menempatkan sesuatu di tempat yang seharusnya tidak pantas dan melanggar hakikat keesaan Allah. Konsekuensi dari perbuatan syirik adalah dosa. Nasehat Luqman kepada anaknya mencerminkan kebijaksanaan dan kepedulian dalam membimbing anaknya menuju jalan yang benar. Ia menjelaskan tentang larangan dan konsekuensi perbuatan syirik yang melanggar prinsip-prinsip agama. Luqman ingin memastikan bahwa anaknya memahami pentingnya mengakui keesaan Allah dan menjauhi perbuatan syirik, sehingga dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan memperoleh kebaikan dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan kalimat di atas dapat terkait dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan refleksi tentang aspek-aspek yang lebih tinggi dalam kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual. Luqman memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai

pentingnya menghindari perbuatan syirik, yang merujuk pada penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan secara eksklusif. Dalam kecerdasan spiritual, seseorang mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip yang membimbing kehidupan mereka, serta mengenali pentingnya menjaga hubungan yang benar dengan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pemahaman Luqman dan penjelasannya tentang kezaliman dan dosa dalam melakukan syirik menunjukkan kesadaran spiritual yang mendalam dan pentingnya mempertahankan hubungan yang benar dengan Tuhan.

2) Kepercayaan kepada pembalasan Allah swt

Tertuang pada Q.S Al-Lukman ayat 16 beserta artinya :

يٰٓبُنَيَّ اِنَّمَا اِن تَاكُ مِنْتَاكُ حَبۡتَةً مِّنْ خَرۡدَلٍ فَنَزَلِ فِي صَعۡرَةٍ اَوْ فِي السَّمۡوٰتِ اَوْ فِي الْاَرۡضِ يٰٓاَتِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطَيۡفٌ خَبِيۡرٌ

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.²⁷

Ayat ini menggambarkan wasiat Luqman kepada anaknya, yang kali ini menjelaskan tentang kedalaman ilmu Allah. Allah memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Keimanan manusia yang tercermin dalam perbuatan baik menjadi sumber perbaikan bagi dirinya, karena Allah memiliki pengetahuan yang mencakup segala sesuatu dan memiliki kekuasaan mutlak atas semua hal. Tidak ada amal perbuatan manusia di dunia yang akan terhapus begitu saja, karena Allah pasti akan menghisabnya pada saat yang tepat.

Luqman Hakim berkata kepada anaknya: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada perbuatan seberat biji sawi, baik itu kezaliman atau kesalahan sekalipun, maka Allah pasti akan mendatangkannya. Allah akan membawa perbuatan tersebut pada Hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan dan memberikan balasannya. Jika itu perbuatan baik, akan dibalas dengan kebaikan, dan jika itu perbuatan buruk, akan dibalas dengan keburukan." Dari situ dapat disimpulkan bahwa manusia seharusnya selalu berbuat baik, karena segala perbuatan yang

²⁷ Qur'an Kemenag, Q.S al-Luqman (31): 16.

dilakukan manusia, baik itu baik maupun buruk, selalu diperhatikan oleh Allah dan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Kecerdasan spiritual melibatkan kesadaran akan dimensi spiritual dalam kehidupan dan hubungan individu dengan yang lebih tinggi, dalam hal ini dengan Allah. Pemahaman Luqman tentang bahwa Allah memperhatikan setiap perbuatan sekecil biji sawi dan akan memberikan balasannya pada Hari Kiamat menunjukkan kesadaran spiritual yang mendalam. Pemahaman ini menggambarkan pentingnya kesadaran akan kehadiran Allah dan konsekuensi moral dari setiap tindakan kita. Dalam konteks kecerdasan spiritual, Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan keburukan akan dibalas dengan keburukan.

Dengan pemahaman ini, Luqman ingin menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada anaknya. Dalam kecerdasan spiritual, individu dikembangkan untuk memahami pentingnya bertindak dengan integritas, memiliki kesadaran moral, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka. Kesimpulannya, nasihat Luqman kepada anaknya mencerminkan pemahaman akan hubungan manusia dengan Allah dan konsekuensi spiritual dari setiap perbuatan yang dilakukan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kecerdasan spiritual yang melibatkan pemahaman tentang dimensi spiritual, nilai-nilai etika, dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

3) Perintah Shalat dan beramar ma'aruf nahi munkar

Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah ini memiliki berbagai syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Shalat juga merupakan sarana untuk menyembuhkan penyakit hati, terutama ketidakstabilan mental. Setelah melaksanakan shalat, seseorang akan merasakan ketenangan. Keadaan tenang dan damai ini biasanya muncul setelah beberapa waktu berlalu setelah

shalat. Dengan melaksanakan shalat secara bertahap, gelisah dan kekacauan dalam jiwa dan hati dapat reda, sehingga jiwa dan hati menjadi tenang dan damai.²⁸

Shalat adalah satu-satunya ibadah yang diperintahkan sebelum amar ma'ruf nahi munkar. Shalat merupakan kunci diterimanya semua amal. Shalat dan dzikrullah adalah penyejuk hati yang unik. Shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Seperti yang dijelaskan pada Q.S al-Lukman ayat 17 beserta artinya :

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf serta cegahlah dari kemungkaran. Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya hal-hal tersebut termasuk yang diwajibkan oleh Allah."²⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang muslim harus melakukan perbuatan baik dan mencegah diri dari perbuatan munkar, karena perbuatan munkar dapat menyebabkan kebinasaan bagi mereka yang melakukannya dan membawa mereka ke dalam siksa neraka. Kemampuan mengerjakan yang baik adalah melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan mencegah kemungkaran adalah upaya yang dapat mencegah orang-orang yang melakukannya. Amar ma'ruf nahi munkar memastikan lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan moral.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Perkembangan dan tingkat kecerdasan mental dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya yaitu:

²⁸ Syahraini tambak, Mawardi ahmad, dkk. Profesionalisme guru madrasah : Internalisasi nilai islam dalam mengembangkan akhlak aktual siswa. *Al-thariqah*. 2020. Vol.5, No.2, hlm. 9.

²⁹ Qur'an Kemenag, Q.S al-Lukman (31): 17.

- a. Pendidikan dan Pengalaman: Pendidikan dan pengalaman dalam aspek spiritual dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual. Ini termasuk paparan nilai-nilai spiritual, ajaran agama, praktik meditasi, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pengalaman yang mendorong pertumbuhan spiritual.
- b. Lingkungan keluarga: Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kecerdasan mental. Nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik spiritual yang diajarkan dan dipraktikkan oleh keluarga dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman spiritual seseorang sejak usia dini.
- c. Pengaruh agama dan tradisi spiritual: Keyakinan agama dan tradisi spiritual yang dianut seseorang dapat berperan penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, penelaahan kitab suci, ritual keagamaan, dan bimbingan spiritual dapat membantu memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual.
- d. Peristiwa dan krisis kehidupan: pengalaman hidup yang signifikan, termasuk krisis, penderitaan, atau perubahan. Prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip hidup yang dianut dan diyakini itu telah menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing-masing. Setiap orang terbentuk sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Hasilnya bisa dianggap hebat, mengerikan, bahkan menyedihkan.³⁰
- e. Pemahaman dan Pengetahuan: Memahami dan mengetahui prinsip dan konsep spiritual dari tradisi dan filosofi yang berbeda dapat berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual. Membaca buku, mengikuti kursus, atau berbicara dengan pakar atau praktisi spiritual dapat membantu orang memperluas pemahaman mereka.

³⁰ Fatrica Syafri, *Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini*. hlm. 9.

- f. Latihan Spiritual: Mempraktikkan latihan spiritual secara teratur seperti meditasi, doa, atau *mindfulness* dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Praktik-praktik ini membantu orang terhubung dengan dimensi spiritual batin mereka dan mengalami pertumbuhan dan transformasi spiritual.
- g. *Mindfulness and introspection*: Kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan bercermin secara teratur membantu memperkuat kecerdasan mental. Melalui introspeksi yang jujur, orang dapat mengidentifikasi nilai-nilai, keyakinan dan tujuan hidup mereka, serta melihat dan mengatasi hambatan perkembangan spiritual.

5. Bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual membutuhkan dedikasi dan komitmen untuk menggali dan memperkuat dimensi spiritual batin. Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual³¹, yakni sebagai berikut:

- a. Menyadari dimana saya sekarang
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Orang yang sudah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, maka ketika orang tersebut menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, akan tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, ... hlm. 18.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah usaha yang bersumber dari diri yang paling dalam. Usaha untuk mau mengenal siapa diri saya, apa tujuan saya hidup di dunia ini, dan lain sebagainya. Setelah usaha tersebut, maka timbul rasa untuk berubah ke arah yang lebih baik, berani untuk menghadapi berbagai persoalan dan lika-liku kehidupan serta bersifat optimis untuk masa depan yang lebih baik. Begitu pentingnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, maka dari itu upaya pengembangan kecerdasan spiritual harus dimulai sejak dini pada anak, salah satunya dalam lingkungan pendidikan, dimana sekolah adalah salah satu tempat yang berpengaruh kepada perkembangan kecerdasan spiritual anak/siswa.

Menerapkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan siswa adalah agar seorang siswa dalam melakukan aktivitasnya baik beribadah, bermain, bekerja, belajar, semuanya memiliki makna, tidak pernah lepas dari nilai sehingga dia tidak merasa diperbudak oleh kegiatan-kegiatannya, tidak lagi merasa gelisah, dapat mandiri dan siap untuk menjalani kehidupan dengan segala resiko dan cobaan-cobaannya. Untuk menerapkannya maka kecerdasan spiritual siswa harus dikembangkan terlebih dahulu. Selain itu, terdapat beberapa cara untuk membantu mengembangkan kecerdasan spiritual, diantaranya yaitu:

1) Refleksi dan introspeksi

Dilakukan dengan cara meluangkan waktu untuk merenungkan nilai, keyakinan, dan tujuan hidup. Tanyakan pada diri tentang tujuan hidup, tujuan yang ingin di capai dan apa yang penting bagi individu secara spiritual.

Refleksi dan introspeksi merupakan langkah penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Dengan meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri secara

spiritual.³² Dalam proses refleksi dan introspeksi, individu diminta untuk bertanya pada diri sendiri tentang tujuan hidup mereka, apa yang ingin mereka capai, dan apa yang dianggap penting dalam kehidupan spiritual mereka. Dengan melakukan hal ini, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari keyakinan mereka, mengevaluasi apakah tujuan hidup mereka sejalan dengan nilai-nilai tersebut, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang arah dan makna hidup mereka secara spiritual.

Refleksi dan introspeksi juga dapat membantu individu mengeksplorasi aspek-aspek spiritual dalam diri mereka, seperti kekuatan, kelemahan, motivasi, dan kebutuhan spiritual yang mendasari. Dengan menyadari dan memahami aspek-aspek ini, individu dapat memperkuat koneksi mereka dengan dimensi spiritual dan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang mereka yakini.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa refleksi dan introspeksi merupakan langkah penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Melalui merenungkan nilai, keyakinan, dan tujuan hidup, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri secara spiritual, mengeksplorasi aspek-aspek penting dalam diri mereka, dan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang mereka anut dalam kehidupan spiritual mereka.

2) Meditasi dan Perhatian

Meditasi dan perhatian adalah praktik penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Ini membantu fokus, menenangkan pikiran dan meningkatkan kesadaran diri dan hubungan dengan dimensi spiritual.

Meditasi adalah praktik yang melibatkan mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran yang terus-menerus muncul ke dalam keadaan yang tenang dan

³² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 14.

hadir. Dalam meditasi, seseorang dapat memusatkan perhatian pada objek tertentu, seperti pernapasan, mantra, atau gambaran visual, atau mengamati pikiran yang muncul tanpa menilai atau terlibat dengan mereka. Praktik meditasi membantu membersihkan pikiran dari kebisingan mental dan menciptakan ruang bagi kehadiran dan refleksi yang lebih dalam.³³

Selain meditasi, praktik perhatian juga penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Perhatian adalah kemampuan untuk menyadari dan hadir sepenuhnya dalam momen sekarang tanpa terjebak dalam pikiran atau kekhawatiran masa lalu atau masa depan. Dengan meningkatkan perhatian, seseorang dapat lebih sadar akan pengalaman-pengalaman yang sedang terjadi, baik itu dalam interaksi dengan orang lain, kegiatan sehari-hari, atau pengamatan terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Melalui praktik meditasi dan perhatian, individu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan kesadaran diri, memperkuat koneksi dengan dimensi spiritual, dan menemukan kedamaian dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini membantu seseorang untuk lebih fokus, tenang, dan hadir dalam momen sekarang, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, nilai-nilai spiritual, dan hubungan dengan yang lebih tinggi.

3) Membaca dan Meneliti

Membaca buku atau artikel yang berkaitan dengan spiritualitas, filosofi atau ajaran agama dapat membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang aspek spiritual. Juga dapat menginspirasi dan memberikan pengetahuan baru.

Membaca materi yang berhubungan dengan spiritualitas memungkinkan individu untuk mendapatkan wawasan baru, perspektif yang

³³ Hastho Bramantyo, Sarana untuk Mencapai Kedamaian dan Pencerahan Batin, *Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 1, April 2015, hlm.2.

berbeda, dan pengetahuan tentang tradisi spiritual yang berbeda. Ini dapat menginspirasi pemikiran yang lebih dalam, memperluas wawasan tentang kehidupan dan eksistensi, serta membantu dalam penemuan makna dan tujuan hidup. Selain itu, membaca juga membuka peluang untuk mempelajari ajaran agama dan filosofi yang memiliki hubungan dengan kecerdasan spiritual. Melalui penelitian dan pembacaan, seseorang dapat memahami nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik yang dianut dalam berbagai tradisi keagamaan. Hal ini dapat membantu individu memperdalam pemahaman mereka tentang diri sendiri, hubungan dengan yang lebih tinggi, dan cara-cara untuk mengembangkan kehidupan spiritual yang lebih kaya dan bermakna.

Dengan demikian, membaca dan meneliti merupakan upaya penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Melalui penelitian yang teliti tentang topik-topik yang relevan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, menginspirasi pemikiran yang lebih dalam, dan memperluas pemahaman tentang aspek spiritual dalam kehidupan. Ini merupakan langkah penting dalam perjalanan pengembangan diri dan pertumbuhan spiritual.

4) Latih agama atau tradisi spiritual

Jika memiliki keyakinan agama tertentu, aktiflah dalam menjalankan agama dan tradisi spiritual. Berpartisipasi dalam ritual keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan belajar dari guru spiritual atau pemuka agama.

Terlibat dalam kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan agama atau tradisi spiritual dapat memberikan pengalaman yang berharga. Ini termasuk ikut serta dalam kegiatan amal, pengabdian kepada sesama, dan berkontribusi dalam membangun komunitas keagamaan yang kuat. Mendapatkan pengajaran langsung dari guru spiritual atau pemuka agama juga sangat berharga. Guru spiritual memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang lebih mendalam dalam hal agama dan kehidupan spiritual. Belajar dari mereka

dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang ajaran agama, praktik spiritual, dan penerapan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari.

5) Berlatih Kebaikan dan Kasih Sayang

Tunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada orang lain. Berbuat baik dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat dapat memperkuat dan mengaktifkan nilai-nilai spiritual dalam diri. Berlatih kebaikan dan kasih sayang adalah tindakan yang penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual.³⁴ Melalui menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada orang lain, seseorang dapat memperkuat dan mengaktifkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam dirinya. Dengan berbuat baik dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat, individu dapat memperluas dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan berdaya.

6. Peran kecerdasan spiritual dalam keberhasilan belajar

Kecerdasan mental dapat berperan penting dalam keberhasilan belajar. Berikut adalah beberapa peran penting kecerdasan mental dalam belajar:

- a. Motivasi dan tujuan yang jelas: Kecerdasan spiritual membantu orang mengidentifikasi dan terhubung dengan tujuan hidup yang lebih besar. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidupnya dan dibimbing oleh nilai-nilai spiritual, biasanya ia memiliki motivasi dan tekad yang kuat untuk berhasil dalam studinya.
- b. Kedamaian pikiran dan kedamaian batin: Kecerdasan spiritual melibatkan pengembangan kehadiran dan kesadaran diri yang mendalam. Ini membantu orang menciptakan pikiran dan kedamaian batin yang penting untuk pembelajaran yang efektif. Dengan pikiran yang tenang dan kemampuan berkonsentrasi, hal ini dapat menyerap dan mengolah informasi dengan lebih baik.

³⁴ Elizabeth Rumayar, Bagaimana Menciptakan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain, *Jurnal Ilmiah Unklab*, Vol. 15 No. 2, Desember 2011, hlm.9.

- c. Koneksi makna dan nilai: Kecerdasan spiritual memungkinkan koneksi yang mendalam dengan makna dan nilai di balik pembelajaran. Ketika seseorang memahami arti dan pentingnya belajar dalam konteks nilai-nilai spiritualnya, mereka cenderung lebih terlibat, bersemangat, dan bersemangat mempelajari materi yang disajikan.
- d. Empati dan Hubungan Baik: Kecerdasan spiritual melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Mempromosikan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama siswa, guru dan lingkungan belajar. Dengan hubungan yang positif, pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan dukungan sosial dapat meningkatkan prestasi akademik.
- e. Ketahanan dan Kemampuan Beradaptasi: Kecerdasan spiritual membantu seseorang mengembangkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi untuk menghadapi tantangan dan hambatan belajar. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup dan keyakinan akan kekuatan spiritual yang lebih besar, seseorang dapat memelihara semangat dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan belajar.
- f. Pemecahan masalah secara kreatif: Kecerdasan mental sering dikaitkan dengan kreativitas dan pemecahan masalah yang inovatif. Kemampuan untuk berpikir secara holistik dan melihat masalah dari perspektif mental dapat membantu menemukan solusi pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.
- g. Perkembangan etika dan moral: Kecerdasan spiritual juga memainkan peran penting dalam perkembangan etika dan moral individu. Orang dengan kecerdasan mental yang baik biasanya sadar akan konsekuensi moral dari tindakannya, sehingga cenderung membuat keputusan yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab saat belajar.
- h. Pemahaman Diri yang mendalam: Kecerdasan spiritual melibatkan eksplorasi dan pemahaman diri yang mendalam. Ini termasuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, minat dan nilai-nilai inti. Dengan pemahaman diri yang baik,

seseorang dapat mengarahkan usaha belajarnya sesuai dengan potensi dan kebutuhan pribadinya.

- i. Keberanian dan tekad: Kecerdasan spiritual membantu mengembangkan keberanian dan tekad untuk menghadapi tantangan belajar. Keyakinan pada kekuatan mental dan pemahaman bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk tumbuh dan belajar dapat memberikan motivasi tambahan untuk mengatasi rintangan dan maju.³⁵
- j. Keseimbangan dan Harmoni: Kecerdasan spiritual melibatkan pencarian keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. Ini melibatkan menciptakan keseimbangan antara kehidupan intelektual, emosional dan akademik. Dengan mencapai keseimbangan ini, Anda dapat mempertahankan kesejahteraan menyeluruh dan lebih fokus pada pembelajaran.
- k. Penerimaan dan Pengampunan: Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menerima diri sendiri dan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Itu termasuk penerimaan tanpa syarat, kerendahan hati dan kemampuan untuk memaafkan. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang positif, dimana kesalahan dan kegagalan dianggap sebagai bagian dari proses belajar.
- l. Ekspresi kreatif: Kecerdasan spiritual juga dapat mendorong ekspresi kreatif individu dalam belajar. Dengan menggunakan kreativitas sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pemahaman spiritual, dimensi materi yang lebih dalam dapat dieksplorasi.

B. Kajian Pustaka

Sebagai bentuk komparasi atau perbandingan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap sumber-sumber atau informasi

³⁵ Yuliyatun, Mngembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013. hlm. 15.

terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yakni dengan keterbukaan, bermoral, dan saling menghormati serta menghargai. Hasil telaah yang peneliti lakukan telah menemukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu :

1. Jurnal Ahmad Sahnun yang berjudul “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam”.³⁶ Penelitian tersebut berisi tentang pandangan Islam tentang akhlak dan moralitas, serta kontribusinya dalam konseptualisasi pendidikan Islam di sekolah dasar. Jurnal tersebut memberikan pemahaman tentang bagaimana akhlak dan moralitas menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu fokus tentang pengembangan kecerdasan spiritual yang didalamnya khususnya pada jenjang Tsanawiyah. Meskipun tidak secara langsung membahas pengembangan kecerdasan spiritual siswa, jurnal tersebut membahas bagaimana konsep akhlak dan moralitas dalam Islam dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Konsep akhlak dan moralitas dalam Islam juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan mempunyai akhlak mulia. Oleh karena itu, artikel tersebut dapat dihubungkan dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam konteks pendidikan Islam.
2. Skripsi Susanti yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Oleh Orang Tua Tunggal Pada Anak di Desa Gancang Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas”.³⁷ Skripsi ini memuat mengenai upaya orang tua tunggal di Desa Gancang dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak mereka dengan cara yang setara dengan orang tua yang lengkap. Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak

³⁶ Ahmad Sahnun, Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, 2018.

³⁷ Susanti, *Nilai-Nilai Spiritual oleh Orang Tua Tunggal pada Anak di Desa Gancang Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas*, (Skripsi S1 IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, Purwokerto 2017).

meliputi keyakinan aqidah, perilaku akhlak, dan ibadah. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui beberapa metode, seperti memberikan nasihat dan memberlakukan hukuman jika anak melakukan kesalahan. Materi yang disampaikan kepada anak meliputi pendidikan nilai-nilai aqidah, mengenalkan anak kepada Allah, dan mengajarkan cinta terhadap Al-Qur'an. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian tentang penanaman spiritual, namun fokus penelitian Susanti difokuskan pada orang tua tunggal dan anak-anak mereka. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta didik.

3. Jurnal Ade Idrus Hariri, Mamik Suendarti, dkk. yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Internalisasi Nilai Islam terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam (Survei pada SMP Swasta di Kabupaten Bogor)”.³⁸ Jurnal tersebut menjelaskan tentang pengaruh kecerdasan spiritual dan internalisasi nilai Islam terhadap keterampilan berpikir kritis ilmu pengetahuan alam dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat melatih siswa untuk berpikir secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang dan berpikir lebih dalam lagi sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan internalisasi nilai Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Persamaan dan perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini yakni: dalam jurnal tersebut, tidak dibahas secara khusus tentang pengembangan kecerdasan spiritual dalam mata pelajaran akidah akhlak. Namun, dapat dikatakan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dalam mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan yang sama dengan pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, yaitu untuk membentuk siswa yang memiliki pandangan yang lebih luas dan mampu berpikir

³⁸ Idrus Hariri, Mamik Suedarti, dkk., Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Internalisasi Nilai Islam terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam (Survei pada SMP Swasta di Kabupaten Bogor), *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2019.

kritis. Perbedaannya terletak pada fokus materi yang diajarkan dan jenis penelitian. Mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika Islam, sedangkan pembelajaran ilmu pengetahuan alam lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam memahami fenomena alam. Perbedaan lain dari penelitian ini yakni peneliti melakukan penelitiannya dengan berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual pada pembelajaran akidah akhlak dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Jurnal Irma Fauziah yang berjudul “Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah”.³⁹ Jurnal tersebut berisi tentang analisis karakter pembelajaran Al-quran Hadits sebagai penguatan kecerdasan spiritual peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Membahas tentang penguatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Alquran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam artikel tersebut, dijelaskan tentang tujuan dan ruang lingkup pembelajaran Alquran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, peran pendidikan agama Islam dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik, serta analisis karakter pembelajaran Alquran Hadits sebagai penguatan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan menggunakan metode penelitian kualitatif, hanya saja fokus penelitiannya berbeda. Jurnal yang ditulis oleh Irma Fauziah berfokus pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dan fokus pada materi Al-Qur’an Hadits, sedangkan penulis memfokuskan pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada jenjang Tsanawiyah dan materinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

³⁹ Irma Fauziah, Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Ilmiah Innovative*, vol. 8, no. 1, maret 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan desain deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengadopsi paradigma strategi dan menerapkan model secara kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan, dengan fokus penulisannya adalah tentang pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.⁴⁰ Istilah "penelitian kualitatif" digunakan untuk menggambarkan jenis penelitian yang tidak mengandalkan prosedur statistik atau penghitungan numerik dalam mendapatkan temuan-temuan. Menurut L. R. Gay, penelitian kualitatif merupakan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif (nonnumerik) untuk memperoleh wawasan tentang fenomena tertentu yang diminati.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan analisis dan interpretasi data secara holistik dari narasi yang dapat diamati, tanpa menggunakan angka, untuk memahami fenomena yang spesifik atau khusus dalam suatu masalah. Penelitian kualitatif menggunakan teori atau pola yang sesuai dengan desain penelitian kualitatif, di mana teori yang digunakan cenderung kurang jelas dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Terdapat variasi dalam istilah yang digunakan untuk teori dalam penelitian ini, tergantung pada jenis desain yang digunakan.⁴¹ Penelitian ini secara sistematis, cermat, dan akurat menggambarkan pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

⁴⁰ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 34.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas dalam rentang waktu Kurang lebih 5 bulan lamanya, atau disesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam pengambilan data. Pengambilan data diperoleh melalui guru-guru mata pembelajaran aqidah akhlak, kepala sekolah dan peserta didik. Alasan penulis menentukan lokasi penelitian ini yaitu terdapat beberapa kegiatan yang mencakup kecerdasan spiritual siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok tersebut begitu pula dengan ekstrakurikulerinya sebagaimana sekolah tersebut menerapkan dalam pendidikan spiritualnya. Kemudian untuk waktu penelitian dalam melihat fenomena ini yaitu dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

C. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan dalam penelitian, baik itu individu, objek, atau lembaga yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian adalah kelompok atau individu yang menjadi fokus atau objek dari penelitian. Subjek penelitian merupakan entitas yang diteliti, termasuk orang, benda, lembaga, atau organisasi, dan pada dasarnya subjek penelitian akan memberikan informasi, kesimpulan atau hasil dari penelitian terkait dengan apa yang diteliti agar mendapatkan data yang perlukan.⁴² Dalam penelitian ini, subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan siswa MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

Subjek penelitian dimaksudkan sebagai orang yang dijadikan sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi :

⁴² Rahmadi, *"Pengantar Metode Penelitian"*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), hlm. 62.

- a. Narasumber pertama yaitu ibu Lulu Indah Nurani selaku waka kesiswaan MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Sebagai sumber informasi guna memperoleh data mengenai sejarah, kegiatan ekstrakurikuler, visi dan misi, dan profil MTs Ma'arif NU 1 cilongok.
 - b. Narasumber kedua yaitu Ibu Siti Zulaiha selaku guru mata pembelajaran akidah akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Sebagai informan untuk memberikan informasi mengenai bagaimana terlaksananya kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.
 - c. Narasumber yang ketiga yaitu siswa-siswi MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, di mana siswa-siswi MTs Ma'arif NU 1 Cilongok nanti diberikan pertanyaan seputar kecerdasan spiritual dan bagaimana caranya bagaimana siswa tersebut mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi target atau fokus penelitian. Objek penelitian terdiri dari elemen-elemen yang dapat berubah, seperti individu, organisasi, atau barang yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan realiable tentang suatu hal (variabel tertentu).⁴³ Objek penelitian merupakan subjek yang menjadi bahan atau target penelitian oleh penulis. Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

D. Teknik pengumpulan data

Dalam setiap kegiatan penelitian, objek atau target penelitian diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan masalah sampel atau informan yang ditetapkan agar representatif. Data yang dikumpulkan harus secara akurat mewakili

⁴³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" ..., hlm. 144.

masalah yang diteliti dan harus valid. Peneliti melalui tahap persiapan sebagai tahap awal di mana mereka mempersiapkan semua yang diperlukan untuk melakukan penelitian, termasuk teknik dan instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Selain itu, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dipakai sebagai metode pengumpulan informasi bila peneliti berkeinginan melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana wawancara dilakukan secara bebas, akan tetapi tetap mengikuti panduan wawancara yang telah ditentukan dan lengkap.⁴⁴

Wawancara dilakukan di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok dengan melibatkan beberapa pihak sebagai informan. Pihak yang diwawancarai meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran akidah akhlak, dan peserta didik. Terdapat 2 orang guru mata pelajaran akidah akhlak yang dijadikan sebagai sumber data primer utama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Selain itu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga diwawancarai sebagai perwakilan dari kepala sekolah, serta 6 siswa-siswi sebagai informan pendukung.

2. Observasi

Observasi juga dikenal sebagai metode pengamatan yang melibatkan peneliti dalam melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi tanpa memberikan pendapat subjektif. Prinsipnya adalah untuk mencatat dengan cermat apa yang diamati. Hasil dari observasi dapat berupa rekaman atau catatan yang terkait dengan suatu permasalahan.⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 197.

⁴⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 59.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di tempat penelitian, akan tetapi peneliti hanya sebagai pengamat langsung di lapangan terhadap objek penelitian. Fokus pengamatan adalah untuk melihat sejauh mana pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Peneliti berperan sebagai pengamat yang secara aktif mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dengan merujuk pada catatan-catatan yang mencatat kondisi selama proses pembelajaran aqidah akhlak berlangsung. Selain itu, dalam pengembangan kecerdasan spiritual, peneliti juga mengumpulkan data pendukung seperti dokumentasi kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual.

E. Teknik Analisis data

Teknik analisis data adalah sebuah cara agar mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori yang baru atau penemuan yang baru. Dengan pembahasan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa suatu proses pengolahan atau mengolah dan memilih data yang sudah diteliti merupakan analisis data, dan kemudian data tersebut dituliskan sehingga memperoleh data dan dampak menjadi utuh atau terkumpul menjadi satu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bersifat induktif, yang berarti pola pengembangan analisis dimulai dari hal-hal yang spesifik kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang terjadi di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian deskriptif ini berfokus pada masalah aktual yang ada pada saat penelitian berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa

memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Data yang dianalisis adalah mengenai bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Dalam tahap analisis data, penulis akan melakukan tiga tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Data yang dikumpulkan di lapangan memiliki jumlah yang signifikan, oleh karena itu penting untuk mencatatnya dengan teliti dan rinci. Proses reduksi data dilakukan untuk merangkum informasi, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, mencari tema dan pola yang muncul, sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data.⁴⁶ Apabila diperlukan untuk tahap selanjutnya, penulis akan memilih data yang relevan dengan penelitian dan mempersiapkannya sesuai dengan fokus penelitian yang terkait dengan pengembangan konsep dasar spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

2. Display data

Menurut *Miles dan Huberman*, dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam bentuk ini akan memudahkan pemahaman mengenai apa yang telah direncanakan untuk pekerjaan selanjutnya. Dengan menggunakan penyajian data yang naratif, penulis dapat menggambarkan hasil penelitian dengan lebih mudah dipahami.⁴⁷ Dalam penelitian ini, data akan direduksi dan disajikan menggunakan pendekatan naratif, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Huberman, penarikan kesimpulan dalam penelitian melibatkan dua tahap yaitu penarikan kesimpulan awal dan verifikasi. Kesimpulan awal hanya

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 338.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 341.

menjelaskan data sementara dan dapat berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan lainnya. Namun, jika kesimpulan awal peneliti sudah baik dan sesuai dengan rumusan masalah, kemungkinan akan berkembang. Setelah melakukan tinjauan ulang di lapangan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terkait pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok dengan mengamati bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, data tersebut diorganisir sesuai dengan permasalahan yang ada. Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif dengan pola pikir induktif.

Proses penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam penelitian di mana peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian. Kesimpulan tersebut merupakan rangkuman dari temuan-temuan utama yang telah ditemukan selama penelitian. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mengidentifikasi pola-pola atau temuan penting yang muncul dari data.

Proses penarikan kesimpulan melibatkan evaluasi dan sintesis terhadap hasil analisis data serta interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut. Peneliti akan membandingkan hasil penelitian dengan teori atau kerangka konseptual yang telah ada, mengidentifikasi pola-pola yang signifikan, dan menghubungkan temuan-temuan dengan tujuan penelitian.⁴⁸ Kesimpulan yang dihasilkan haruslah didukung oleh data yang valid dan relevan yang telah dikumpulkan selama penelitian. Selain itu, penarikan kesimpulan juga dapat melibatkan verifikasi, yaitu melalui proses memeriksa kembali kesimpulan yang telah dibuat dengan menggunakan berbagai metode tambahan atau melibatkan pihak lain untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian. Dengan penarikan kesimpulan yang baik, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai hasil penelitian serta implikasi yang dapat diambil dari temuan-temuan tersebut.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 345.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bersifat induktif. Analisis ini mengikuti pola pengembangan dari hal-hal yang spesifik menuju umum. Dalam konteks masalah yang diteliti, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala dan peristiwa yang terjadi di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada masalah aktual yang ada pada saat penelitian dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Data yang dianalisis meliputi bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok.

F. Uji Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data memiliki tujuan untuk memastikan kevalidan data yang digunakan, karena peneliti harus dapat bertanggung jawab terhadap kebenaran data yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri sebagai pembandingan atau pengecekan terhadap data tersebut.⁴⁹

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda.⁵⁰ Triangulasi data digunakan untuk memperkuat tingkat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta memberikan bantuan dalam analisis di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan meliputi:

⁴⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 320.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 368.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat atau untuk memverifikasi ulang informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber yang berbeda, seperti hasil wawancara, arsip, atau dokumen lainnya. Dalam triangulasi sumber, hal yang paling penting adalah memahami alasan terjadinya perbedaan antara sumber-sumber tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari informan-informan yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang serupa. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan melakukan verifikasi dan pengecekan. Untuk menguji kredibilitas data, pengecekan dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Misalnya, data dapat dicek melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat memengaruhi validitas suatu data. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara pada pagi hari, ketika narasumber masih segar, cenderung menghasilkan data yang lebih valid. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas suatu data, penting dilakukan pengecekan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini

dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan kredibel.⁵¹



⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 370.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Pelaksanaan sejumlah program yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa memiliki signifikansi yang sangat penting, karena tujuan utamanya adalah untuk mencapai keunggulan dalam prestasi dan memiliki akhlakul karimah. Keunggulan dalam prestasi tidak hanya merujuk pada pencapaian luar biasa secara materil, tetapi juga mencakup pencapaian dalam hal kecerdasan spiritual atau batiniah. Oleh karena itu, diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi unggul dalam prestasi fisik, tetapi juga memiliki prestasi dalam hal kecerdasan spiritual yang memberikan dampak positif pada akhlak mereka. Inti dari pengembangan kecerdasan spiritual adalah untuk memupuk akhlakul karimah pada peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang taat beribadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut penjelasan yang diungkapkan oleh waka kesiswaan, Ibu Lulu Indah Nurani mengenai makna dari kecerdasan spiritual yakni sebagai berikut:

“Menurut saya, kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* adalah bagaimana seorang peserta didik menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dan menurut saya, seseorang yang sudah memiliki kecerdasan spiritual, maka kecerdasan emosionalnya juga pasti akan mengikuti”⁵²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak, ini Siti Zoelaikha, dan memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, suatu kecerdasan yang paling dalam yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang untuk

⁵² Lulu Indah Nurani (waka kesiswaan), wawancara di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 21 November 2022.

menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan”.⁵³

Berikut hasil wawancara dengan waka kesiswaan, Ibu Lulu Indah Nurani terkait dengan sikap yang dikembangkan kepada peserta didik agar bukan hanya cerdas intelektual saja, bukan hanya cerdas emosional saja, akan tetapi juga memiliki kecerdasan spiritualnya juga berkembang dalam diri peserta didik.

Lulu Indah Nurani selaku waka kesiswaan, mengatakan bahwa:

“Saya berusaha memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mampu mencontoh gurunya. Selain itu, guru juga harus mendekati peserta didik yang kurang akan kecerdasan spiritualnya, dan kemudian memberikan motivasi lebih. Dan sebagai guru juga harus menegur atau menyuruh peserta didiknya agar berbuat baik. Contohnya yakni ada sampah yang dibuang sembarangan, maka saya meminta tolong agar siswa tersebut membuang sampah pada temoatnya. Dengan hal seperti itu, maka akan melatih tanggung jawab seorang peserta didik”.⁵⁴

Siti Zoelaikha selaku guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa:

“Sikap yang saya kembangkan kepada peserta didik yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik agar peserta didik dapat mencontoh gurunya. Selain itu, saya juga harus menjadi teman sekaligus sahabat untuk peserta didik agar peserta didik tersebut tidak tertekan pada saat proses pembelajaran dikelas. Dan misalkan ada anak yang telat dan belum melaksanakan kegiatan rutin seperti sholat dhuha di pagi hari, maka saya menyuruhnya untuk melaksanakannya terlebih dahulu dan saya tetap mendampingi”.⁵⁵

Selain menjalin hubungan baik dengan peserta didik, guru Akidah akhlak, dan guru-guru lainnya juga mewajibkan beberapa kegiatan rutin guna mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Adapun beberapa kegiatan tersebut

⁵³ Siti Zoelaikha (guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8), Wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 22 Mei 2013.

⁵⁴ Lulu Indah Nurani (waka kesiswaan), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 21 November 2022.

⁵⁵ Siti Zoelaikha (guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok pada 22 Mei 2023.

yang dikemukakan oleh Waka kesiswaan dan guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

Lulu Indah Nurani, selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa:

“Kegiatan yang dilakukan rutin di madrasah adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan sabtu. Untuk kegiatannya yaitu ada juss amma, asmaul husna, sholat dhuha, membaca al-qur’an, dan lainnya. Kegiatan itu dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai”.⁵⁶

Siti Zoelekha selaku guru mata pembelajaran Akidah Akhlak, mengemukakan bahwa:

“Kegiatan rutinnnya ada disetiap hari, mulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu. Tujuan dari kegiatan sebelum pembelajaran yaitu untuk melatih siswa agar selalu mengingat Allah swt, dan agar siswa tersebut memiliki rasa tanggung jawab. Misalkan, setiap pagi dijadwal untuk sholat dhuha, maka siswa tersebut wajib melaksanakan sholat dhuha. Selain itu ada pembiasaan membaca al-qur’an. Tujuannya agar membaca al-qur’annya menjadi lebih fasih dan lancar. Begitu juga dengan kegiatan yang lain. Agar siswa dapat lebih dekat dengan Allah dan memiliki jiwa yang tenang”.⁵⁷

Amah, selaku guru Akidah Akhlak kelas 9 juga memberikan informasi mengenai kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut :

“Kegiatan untuk pengembangan kecerdasan spiritual ada jadwal di setiap harinya. Untuk sholat dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai. Dari rumah siswa sudah berwudhu. Untuk pelaksanaannya yaitu di ruang kelas masing-masing. Selain sholat dhuha, ada juga kegiatan rutin lainnya seperti tahlil, yasin, membaca al-qur’an, istighosah dan lain sebagainya”.⁵⁸

Pelaksanaan program-program pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan secara teratur dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Banyak sekali

⁵⁶ Lulu Indah Nurani (waka kesiswaan), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 21 November 2022.

⁵⁷ Siti Zoelaikha (guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 22 Mei 2023.

⁵⁸ Amah (guru Akidah Akhlak kelas 9), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2023.

kegiatan mengenai pengembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok. Seperti sholat dhuha, istighosah, membaca Al-Qur'an, Yasin dan Tahlil, dan juga pembacaan rutin Asmaul Husna sebelum pembelajaran di mulai. Dari kegiatan pengembangan tersebut, terdapat beberapa kekurangan seperti keterlambatan peserta didik dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Kerjasama tersebut mencakup arahan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan positif yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan secara langsung, guru akidah akhlak terus berusaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan yang dilaksanakan setiap hari. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual atau emosional, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Pada saat itu penulis mengamati langsung kegiatan istighosah yang dilaksanakan pada hari jum'at di halaman sekolah. Kegiatan istighosah dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga merenungkan diri dan berdo'a agar dosa-dosanya di ampuni. Selain itu kegiatan istighosah dilakukan untuk meminta doa, misalnya siswa-siswi akan melaksanakan ujian maka dilaksanakan istighosah untuk meminta kemudahan.⁵⁹



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Istighosah

⁵⁹ Hasil observasi kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok, 16 Juni 2023.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, para guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Siti Zoelaikha, yaitu sebagai berikut :

“Guru-guru berupaya sebaik mungkin agar proses pembelajaran ini menghasilkan dampak positif dan perubahan yang diharapkan pada siswa. Namun, penting untuk disadari bahwa perubahan tersebut tidak akan terjadi dengan optimal tanpa adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa, bahkan orang tua”.⁶⁰

Amah, selaku guru akidah akhlak mengemukakan bahwa :
 “Faktor kerjasama sangatlah penting, karena akan mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran Akidah Akhlak dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Jika terdapat kolaborasi yang baik antara guru dan siswa, serta dukungan dari luar, maka proses pembelajaran dan perkembangan kecerdasan spiritual akan berjalan lebih efektif dan efisien”.⁶¹

Dalam kaitannya dengan MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, peneliti akan memfokuskan analisis pada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik menjadi dua kategori utama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Mengembangkan kecerdasan spiritual bukanlah hal yang mudah bagi guru mata pelajaran akidah akhlak, karena hal tersebut berhubungan dengan hati, sehingga mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik memiliki beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat yang di temui oleh guru khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak.

⁶⁰ Siti Zoelaikha (guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8), wawancara di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2023.

⁶¹ Amah (guru Akidah Akhlak kelas 9), wawancara di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2023.

Adapun faktor pendukung yang di temui oleh guru akidah akhlak selama mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya yaitu sebagai berikut :

Siti Zoelaikha, selaku guru akidah akhlak, menjelaskan bahwa :

“Faktor pendukung yang saya temui selama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu perhatian peserta didik bagus pada saat materi dijelaskan, dan juga terdapat dorongan dari guru dan tenaga kependidikan lain dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik mata pelajaran akidah akhlak. Selain itu dukungan dari orang tua juga di kut sertakan yaitu dengan selalu mengawasi putra-putrinya diluar sekolah”.⁶²

Bukan hanya itu, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mendukung adanya pengembangan kecerdasan spiritual siswa, yaitu lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan yang kaya dengan nilai-nilai keagamaan tampak jelas melalui berbagai kegiatan sehari-hari peserta didik, seperti sholat dhuha, yasin dan tahlil, membaca al-Qu’ran, dan kegiatan lainnya. Dalam jadwal harian tersebut, peserta didik menjadi terampil dalam mengatur waktu, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tantangan hidup.

Menurut Lulu Indah Nurani selaku waka kesiswaan, mengemukakan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Pernyataan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan peneliti.

“Lingkungan sekolah sangatlah membantu dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan siswa di setiap harinya. Dengan adanya kegiatan rutin di setiap harinya, siswa menjadi disiplin dalam waktu. Karena apabila ada siswa yang telat, maka kegiatan tersebut tetap harus dilaksanakan dengan terus dipantau oleh guru”.⁶³

⁶² Siti Zoelaikha, (guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2023.

⁶³ Lulu Indah Nurani (waka kesiswaan), Wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 21 November 2022.

Siti Zoelekha, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengemukakan bahwa :

“kerjasama antar guru dan siswa itu sangat di perlukan. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Bukan hanya itu, guru juga memberikan contoh yang baik agar siswa dapat mencontoh ”.⁶⁴

Selain yang di kemukakan oleh beliau, ibu Siti Zoelaikha juga menambahkan bahwasannya untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual siswa, pihak kepala sekolah, guru, dan siswa juga harus saling memberikan motivasi supaya kegiatannya berjalan dengan baik. Guru bukan hanya memerintahkan siswa saja, akan tetapi guru juga ikut melakukan kegiatan harian.

Selain faktor pendukung yang di temui oleh guru selama mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain sebagai berikut :

Siti Zoelaikha guru akidah akhlak, menjelaskan bahwa :

“Faktor penghambat yang saya temui selama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak yakni terdapat beberapa peserta didik yang masih sangat susah di atur sehingga dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai apa yang diinginkan oleh guru. Karena terkadang apa yang di sampaikan kepada peserta didik tidak di dengarkan dengan baik oleh peserta didik. Meskipun peserta didik telah belajar materi akidah akhlak akan tetapi sikap peserta didik tidak bisa berubah serta suasana kelas sulit dikendalikan karena dalam satu kelas masing-masing punya perbedaan”.⁶⁵

Amah guru akidah akhlak kelas 9, mejelaskan bahwa :

“faktor penghambatnya yaitu karena terdapat beberapa peserta didik yang masih sangat susah di atur sehingga dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai”.⁶⁶

⁶⁴ Siti Zoelaikha (guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 22 Mei 2023.

⁶⁵ Siti Zoelaikha (guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8), wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2023.

⁶⁶ Amah (guru Akidah Akhlak kelas 9) wawancara di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2023.

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan guru akidah akhlak masih terdapat beberapa penghambat yang mengakibatkan kurang maksimal. Kendala tersebut berasal dari peserta didik yang belum berkembang secara menyeluruh. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti mengobservasi atau mengamati secara langsung peserta didik dalam pelajaran akidah akhlak yakni guru lumayan kewalahan dalam mengajar. Karena banyak diantara beberapa peserta ada yang berbicara dengan teman sebangkunya tanpa memperhatikan penjelasan dari guru.

Selain beberapa hal di atas yang menjadi faktor penghambat guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, hasil observasi penulis selama berada di lokasi penelitian yakni kurangnya fasilitas dan perlengkapan yang memadai. Kendala ini timbul karena para siswa masih harus melaksanakan salat dhuhur berjamaah di masjid terdekat, karena MTs tersebut belum memiliki masjid sendiri. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya juga terpaksa diadakan di dalam kelas-kelas masing-masing. Hal tersebut di infokan oleh salah satu siswa, yaitu Thufa :

“untuk kegiatan rutin dilakukan di setiap kelas di setiap harinya. Untuk sholat dhuhur biasanya dilakukan di masjid terdekat, dan untuk kegiatan yang melibatkan semua siswa dilakukan di halaman sekolah”.⁶⁷

Situasi ini memiliki dampak langsung pada pengalaman keagamaan siswa. Keharusan untuk pergi ke masjid terdekat untuk melaksanakan salat dhuhur dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan mengurangi waktu yang dapat dihabiskan untuk aktivitas-aktivitas yang lebih mendalam. Selain itu, ketika kegiatan keagamaan lainnya dilakukan di dalam kelas, bisa jadi ruang dan lingkungan yang lebih sesuai untuk refleksi dan kontemplasi tidak tersedia, sehingga pengalaman keagamaan siswa mungkin menjadi terbatas.

⁶⁷ Thufa Rojanah (siswa), wawancara di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 9 Juni 2023.

B. Analisis Data

1. Kegiatan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini ditandai oleh perubahan sikap yang terjadi pada diri peserta didik setelah mereka mempelajari materi akidah akhlak, yang mendorong mereka untuk berbuat ihsan. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aspek keagamaan. Selain itu, dorongan dan bimbingan dari guru dan orang tua juga penting dalam membantu peserta didik menjalin hubungan yang baik di sekolah maupun dalam masyarakat luas.⁶⁸

Pelaksanaan program-program pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan secara teratur dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Namun, terdapat beberapa kekurangan seperti keterlambatan peserta didik dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Kerjasama tersebut mencakup arahan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan positif yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Berdasarkan hasil observasi, guru akidah akhlak terus berusaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan yang dilaksanakan setiap hari. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual atau emosional, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Terdapat beberapa kegiatan yang menyangkut kecerdasan spiritual diantaranya yaitu sebagai berikut :

⁶⁸ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 91.

a. Sholat dhuha

Sholat Dhuha memiliki banyak nilai penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual seseorang dalam Islam. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan pentingnya Sholat Dhuha, diantaranya yaitu :

- 1) Ketundukan dan Kepatuhan, Sholat Dhuha adalah tindakan ketaatan kepada Allah SWT. Melaksanakannya secara rutin menunjukkan rasa ketaatan dan ketundukan kita kepada-Nya. Ini adalah bentuk pengembangan sikap patuh dan rendah hati, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan spiritual.
- 2) Meningkatkan Kesadaran Spiritual, Sholat Dhuha dilakukan di waktu tengah pagi setelah matahari naik. Ini adalah waktu yang penuh dengan ketenangan. Melakukan sholat ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk merenung, berintrospeksi, dan meningkatkan kesadaran spiritualnya.
- 3) Mengembangkan Kebiasaan Positif, Melakukan Sholat Dhuha secara rutin membantu mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu seseorang untuk menjadikan ibadah sebagai bagian penting dari rutinitas harian, yang berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual.
- 4) Meningkatkan Konsentrasi dan Ketenangan, Sholat Dhuha membutuhkan konsentrasi dan ketenangan. Melalui praktik ini, seseorang belajar untuk fokus pada ibadah dan meningkatkan ketenangan batin. Ini dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual dengan memungkinkan individu untuk lebih merasakan kehadiran Allah dalam ibadah mereka.⁶⁹

⁶⁹ Siti Noer Hayati, Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015), *Jurnal fuda*, Volume 1, Nomor 1 Juni 2017, hlm. 4.

5) Membangun Koneksi dengan Allah, Sholat Dhuha adalah waktu yang baik untuk berkomunikasi dengan Allah. Ini adalah kesempatan untuk berdoa, merenung, dan merasa dekat dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat memperdalam hubungan spiritual seseorang dengan Allah dan meningkatkan kecerdasan spiritual.⁷⁰

Sholat Dhuha memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, kesadaran, dan koneksi individu dengan aspek spiritual dalam diri mereka. Ini adalah salah satu bentuk ibadah yang dapat membantu seseorang tumbuh secara spiritual dan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam konteks keimanan dan ketuhanan.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dan tujuan yang penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Berikut adalah beberapa manfaat dan tujuan utama yaitu :

- 1) Koneksi dengan Allah, Membaca Al-Qur'an adalah cara untuk menguatkan koneksi spiritual dengan Allah. Ini membantu siswa merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan-Nya. Walaupun orang yang membaca Al-Qur'an sekalipun tidak memahami maknanya, ia kelak mendapatkan syafa'at.
- 2) Pertumbuhan Kesadaran Spiritual, Membaca Al-Qur'an mengundang siswa untuk merenungkan makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual, membantu mereka memahami tujuan hidup, dan merenungkan aspek-aspek yang lebih dalam dalam kehidupan. Bukan hanya itu, membaca Al-Qur'an setiap hari juga dapat memperlancar bacaan.

⁷⁰ Budiman Mustofa, *Tuntunan Praktis Shalat Dhuha* (Solo:Ziyad Visi Media, 2011), hlm. 18.

- 3) Pengembangan Moral dan Etika serta mengubah watak seseorang, Al-Qur'an mengandung ajaran etika dan moral yang tinggi. Melalui bacaan dan pemahaman Al-Qur'an, siswa dapat belajar nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan belas kasihan. Ini dapat membentuk karakter mereka secara positif.⁷¹
- 4) Mengatasi Permasalahan Hidup, Al-Qur'an berisi petunjuk untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Siswa dapat mencari panduan dalam Al-Qur'an untuk mengatasi masalah pribadi, sosial, atau moral yang mereka hadapi.
- 5) Penenangan Jiwa dan Jiwa yang Tenang, tujuan lain adalah untuk memberikan ketenangan jiwa dan jiwa kepada siswa. Membaca Al-Qur'an dapat membantu meredakan stres dan membawa kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

c. Asmaul Husna

Melaksanakan kegiatan mengenal Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah) sebelum pembelajaran dimulai memiliki beberapa tujuan yang penting, antara lain:

- 1) Mengingat Allah: Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa mengingat Allah (dzikrullah). Dengan mengenal dan mengucapkan Asmaul Husna, siswa diingatkan akan kebesaran dan keagungan Allah.
- 2) Pembentukan Karakter: Mengetahui Asmaul Husna juga membantu membentuk karakter siswa. Setiap nama Allah memiliki arti dan atribut tertentu yang mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan, dan belas kasihan. Ini dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

⁷¹ Iskandar Mirza, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Sumber Ilmu, 2010). hlm. 68.

- 3) Mengawali Pembelajaran dengan Ketenangan: Melaksanakan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan yang tenang dan berfokus. Ini membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi materi pelajaran.

Dengan demikian, melaksanakan kegiatan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai bukan hanya menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, membentuk karakter, dan menginspirasi perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahlil dan Yasin

Yasinan merupakan tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa, terutama di kalangan warga Nahdatul Ulama (NU). Yasinan adalah kegiatan dengan membaca surat Yasin yang dipimpin oleh seorang pemimpin atau penuntun, biasanya di lengkapi dengan bacaan Al-Fatihah dan tahlil, serta diakhiri dengan doa yang di aminkan oleh jamaah.⁷²

Tradisi tahlilan dan yasinan merupakan bagian dari praktik budaya keagamaan yang sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Biasanya, tradisi tahlilan dilakukan ketika ada warga yang menghadapi kematian atau dalam acara-acara tertentu seperti malam Jum'at atau peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan dalam ajaran Islam karena kegiatan ini memiliki makna yang mendalam dalam konteks agama Islam, yang mencakup syari'at (aturan agama) dan hakikat (makna yang lebih dalam).⁷³

Pelaksanaan tahlil dan yasin memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, diantaranya yaitu :

⁷² Sri Purwaningsih, Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, *Journal of Community Development and Disaster Management* Vol 1 No 2, Juli 2019, hlm. 3.

⁷³ Supriadi, Amrazi Zakso, dkk, Tradisi religi dalam ritual yasinan-tahlilan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal masyarakat Sukamulia, Kota Pontianak, *Jurnal Untan*, hlm. 5.

- 1) Menghubungkan dengan Tradisi Agama: Tahliih dan Yasin juga merupakan bagian dari tradisi agama dan budaya dalam Islam. Melaksanakannya adalah cara untuk tetap terhubung dengan warisan keagamaan dan budaya yang kaya.
- 2) Meningkatkan Kualitas Hidup Spiritual: Keseluruhan, pelaksanaan Tahliih dan Yasin membantu meningkatkan kualitas hidup spiritual seseorang. Ini membantu seseorang lebih mendalami keyakinan agama, membentuk karakter, dan merasa lebih dekat dengan Allah.
- 3) Mengenang dan Mendoakan Orang yang Telah Meninggal: Salah satu manfaat utama dari tahlil adalah sebagai cara untuk mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Ini dianggap sebagai bentuk kebajikan yang dapat menguntungkan roh orang yang telah meninggal.
- 4) Belajar mengenai pemahamn Agama: dengan membaca Yasin dan Tahliih, masyarakat dapat memperdalam pemahamannya terhadap ajaran Islam dan ayat-ayat Alquran. Itu juga dapat menjadi kesempatan untuk belajar dan merenungkan makna tulisan suci.

Dengan demikian, Tahliih dan Yasin bukan hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga alat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Mereka membantu seseorang memahami nilai-nilai spiritual, menjalani kehidupan yang bermakna, dan menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan ketenangan batin.

e. Istighosah

Salah satu tujuan pelaksanaan istighosah dalam peningkatan kecerdasan spiritual adalah untuk mencapai keadaan batin yang lebih mendalam dan menyempurnakan hubungan seseorang dengan Allah. Berikut adalah beberapa tujuan pelaksanaan istighosah dalam konteks ini:

- 1) Menghapus Dosa-dosa: Istighosah adalah bentuk permohonan ampun kepada Allah. Salah satu tujuannya adalah untuk meminta pengampunan

atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Dengan membersihkan diri dari dosa-dosa, seseorang dapat merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih murni secara spiritual.

- 2) **Memperbaiki Hubungan dengan Allah:** Istighosah membantu memperbaiki hubungan spiritual seseorang dengan Allah yang mungkin telah retak karena dosa dan kesalahan. Ini adalah langkah pertama dalam membangun kembali hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta.
- 3) **Memperkuat Ketuhanan:** Salah satu tujuan utama kecerdasan spiritual adalah meningkatkan kesadaran akan Allah. Dengan melakukan istighosah secara rutin, seseorang terus-menerus mengingat dan mengakui kekuatan, kasih sayang, dan pengampunan Allah, yang dapat memperkuat ketuhanan dan keimanan mereka.
- 4) **Menyucikan Hati dan Jiwa:** Istighosah adalah cara untuk membersihkan hati dan jiwa dari ketidakmurnian dan kekotoran spiritual. Ini membantu seseorang merasa lebih bersih dan lebih dekat dengan kebersihan batin.
- 5) **Mengatasi Kesulitan dan Ujian:** Istighosah juga dapat digunakan untuk memohon bantuan Allah dalam menghadapi kesulitan dan ujian dalam hidup. Ini adalah bentuk keteguhan iman dan ketergantungan pada Allah dalam menghadapi tantangan.

Dengan demikian, istighosah memiliki banyak tujuan dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual, termasuk membersihkan dosa-dosa, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Ini adalah salah satu cara penting dalam memperkuat nilai-nilai agama dan mendalami keyakinan seseorang.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa

Dalam rangka pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, para guru telah melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin agar hasil pembelajaran

memiliki dampak positif dan mencapai perubahan yang diharapkan pada siswa. Namun, perlu diingat bahwa perubahan tersebut tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan bahkan orang tua.

Kerjasama ini merupakan faktor yang sangat penting karena akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Ketika kolaborasi antara guru dan siswa berjalan baik dan mendapatkan dukungan dari pihak luar, maka proses pembelajaran dan perkembangan kecerdasan spiritual akan berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Dalam konteks MTs Ma'arif NU 1 Cilogok, penelitian akan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik dalam dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok mencakup berbagai aspek yang memberikan dukungan positif bagi perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam lingkungan sekolah ini meliputi:

- a. Lingkungan Sekolah yang Religius: Lingkungan sekolah yang kaya dengan nilai-nilai keagamaan memberikan landasan yang kuat untuk perkembangan kecerdasan spiritual. Kegiatan harian seperti sholat dhuha, yasin, tahlil, dan membaca al-Qur'an menjadi rutinitas yang membantu siswa mengatur waktu, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tantangan hidup. Lingkungan yang religius ini mendorong perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa.
- b. Kerjasama Antar Guru: Kolaborasi antar guru menjadi faktor penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Guru-guru memberikan inspirasi, motivasi, dan panduan kepada siswa agar mereka dapat terlibat aktif dalam kegiatan. Guru juga memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh siswa. Kerjasama ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dimensi spiritual siswa.

Dari penjelasan di atas, terungkap bahwa faktor-faktor pendukung ini saling terkait dan saling memperkuat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Lingkungan sekolah yang religius menciptakan landasan yang baik, sedangkan kerjasama antar guru memastikan bahwa siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan spiritual tersebut. Dengan demikian, kerjasama komunitas sekolah dalam mendukung kecerdasan spiritual siswa menjadi kunci utama dalam mencapai perkembangan yang holistik dan terintegrasi.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan spiritual siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, yaitu sebagai berikut :

a. Sarana dan Prasarana Sekolah

Kurangnya fasilitas dan perlengkapan yang memadai di sekolah, khususnya terkait dengan kegiatan keagamaan, menjadi salah satu faktor penghambat. Misalnya, karena sekolah tidak memiliki masjid sendiri, siswa harus pergi ke masjid terdekat untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah. Hal ini mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan mengurangi waktu yang dapat dihabiskan untuk aktivitas spiritual. Selain itu, kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan di dalam kelas mungkin tidak memberikan lingkungan yang sesuai untuk refleksi dan kontemplasi. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung dapat membatasi pengalaman spiritual siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan peningkatan fasilitas yang mendukung aspek keagamaan dan spiritualitas siswa. Membangun atau memperluas fasilitas masjid di sekolah dan merancang ruang khusus untuk kegiatan keagamaan dan meditasi dapat membantu meningkatkan pengalaman spiritual siswa.

b. Faktor Lingkungan/Teman Sejawat

Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan peserta didik, khususnya mengenai kecerdasan spiritual. Lingkungan yang baik mendukung perkembangan positif, sedangkan lingkungan yang buruk mendukung perkembangan secara negatif. Interaksi teman sebaya mempunyai dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, siswa harus menjaga diri, mengatur

waktu dengan bijak dan mengikuti nilai-nilai agama. Pengawasan orang tua juga penting dalam pengembangan kecerdasan mental. Faktor lingkungan mempengaruhi aktivitas sehari-hari siswa baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun sekolah dapat memberikan kondisi yang baik, namun jika lingkungan rumah tidak mendukung nilai-nilai spiritual maka tantangan tetap ada.⁷⁴

Faktor lingkungan, terutama pengaruh teman sejawat, dapat menjadi penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Ketika salah satu siswa memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan spiritual karena teman-temannya juga tidak melakukannya, hal ini dapat menyebabkan ketidakpartisipasian yang meluas. Pengaruh kelompok dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual siswa secara keseluruhan.

Untuk mengatasi dampak negatif dari faktor lingkungan ini, diperlukan kerjasama yang kuat antara guru dan organisasi sekolah. Guru dapat merancang strategi untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan spiritual dan membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual tanpa tekanan kelompok yang negatif. Organisasi sekolah juga dapat mengadakan program yang memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang pentingnya kecerdasan spiritual.

Melalui kerjasama ini, siswa akan mendapatkan dorongan positif dan pemahaman yang konsisten tentang pentingnya kecerdasan spiritual. Dengan demikian, mereka akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual tanpa terpengaruh oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Kesimpulannya, faktor penghambat kecerdasan spiritual di sekolah ini berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung serta pengaruh negatif dari lingkungan atau teman sejawat. Upaya perbaikan sarana

⁷⁴ Sakina, Muljono Damopolii, dkk, Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 04 (1), 2022, hlm. 8.

dan prasarana sekolah serta kerjasama antara guru dan organisasi sekolah dalam memberikan dorongan positif kepada siswa menjadi kunci dalam mengatasi faktor-faktor penghambat ini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa secara holistik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian, penulis telah memperoleh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Cilogok. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat beberapa pola aktivitas meliputi pembiasaan keagamaan, pemberian kebiasaan positif, kerjasama antara guru dan orang tua, dan pemberian nasehat yang baik. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses pengembangan kecerdasan spiritual menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti kegiatan rutin pengembangan kecerdasan spiritual. Mereka menjadi lebih empatik, peduli terhadap orang lain, memiliki kontrol emosi yang lebih baik, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik juga didukung oleh kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, tahlil dan yasin, serta istighosah. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa merasakan kedekatan dengan Allah, memperbaiki karakter, dan menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan ketenangan batin. Namun, terdapat faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual, seperti keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang dapat membatasi pengalaman spiritual siswa. Faktor lingkungan dan teman sejawat juga dapat memengaruhi perkembangan spiritual siswa.

Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok telah berhasil mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai pola aktivitas dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang religius, kerjasama antar guru, dan beragam kegiatan keagamaan, peserta didik mengalami perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan hubungan sosial mereka. Meskipun terdapat faktor penghambat, upaya-upaya ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa serta membantu mereka tumbuh secara spiritual.

B. Saran

1. Guru, terutama guru Aqidah Akhlak, perlu terus mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pendekatan spiritual teaching dan penanaman nilai-nilai Islami. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas secara spiritual dan memiliki akhlakul karimah.
2. Madrasah perlu terus mendukung kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak serta seluruh tenaga kependidikan di MTS Ma'arif NU 1 Cilongok. Kerjasama ini bertujuan agar kecerdasan spiritual peserta didik tidak hanya berkembang dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, tetapi juga dalam semua mata pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, serta dalam lingkungan masyarakat.
3. Peserta didik diharapkan selalu memiliki kesadaran untuk menerapkan materi-materi Aqidah Akhlak yang diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan menjaga semangat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual yang diselenggarakan oleh madrasah atau guru Aqidah Akhlak dan seluruh guru di Madrasah tersebut, dengan tujuan membentuk kepribadian yang cerdas secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar Djamaluddin, Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis)*. Kota Pare: CV. Kaafah Learning Center, Cetakan I.
- Busthomi, Y. (2018). "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim." *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*.
- CNN Indonesia. "Viral Bullying SMP Kota Bandung, Korban Dipakaikan Helm dan Ditendang." Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221119152133-20-875899/viral-bullying-smp-kota-bandung-korban-dipakaikan-helm-dan-ditendang>. Diakses pada 23 November 2022, pukul 14.00.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Darmadi. (2013). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Indonesia: Guepedia.
- Diana Safitri, Zakaria. (2023). "Ashabul Kahfi, Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)." *Tarbawi*, Vol. 6 No. 1.
- Elizabeth Rumayar. (2011). "Bagaimana Menciptakan Hubungan yang Baik Dengan Orang Lain." *Jurnal Ilmiah Unklab*, Vol. 15 No. 2.
- Fina Naelul Muna, Moh. Farhan. (2020). "Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadi'in Bulusari Sayung Demak."
- Hastho Bramantyo. (2015). "Sarana untuk Mencapai Kedamaian dan Pencerahan Batin." *Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 1.
- Irma Fauziah. (2021). "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Innovative*, vol. 8, no. 1.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Mariana Purnama Simanjuntak, Lastama Sinaga, dkk. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran. Pustaka Media Guru.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad. (2011). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Alim. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani. (2017). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Munirah. (2017). "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Morals in Perspective Islam Education." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4 No. 2.
- Nurfuadi. (2012). Profesionalisme Guru. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto.
- Nursapiah Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Purwa Atmaja Perwira. (2016). Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Qur'an Kemenag. Q.S Al-Baqarah : 38.
- Qur'an Kemenag. Q.S al-Luqman (31): 13.
- Qur'an Kemenag. Q.S al-Luqman (31): 16.
- Qur'an Kemenag. Q.S al-Lukman (31): 17.

Salim Korompot, Sultan M Tarmizi Korompot. (2020). "Pemaknaan Peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, Volume 06, No. 02.

Sri Handayani. (2019). Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 2.

Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Pendekatan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi. (2008). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Cendekia.

Susanti. (2017). "Nilai-Nilai Spiritual oleh Orang Tua Tunggal pada Anak di Desa Gancang Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas." (Skripsi S1 IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto)

Wawancara dengan siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 9 Juni 2023.

Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 7 dan 8, di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2013.

Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 9, di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 12 Juni 2013.

Wawancara dengan waka kesiswaan di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 22 Mei 2023.

Hasil observasi kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 16 Juni 2023





LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Visi dan Misi MTs Ma'arif NU 1 Cilongok

Visi	Misi
"Bertaqwa, Berilmu Amaliyah, Beramal Ilaahiyyah"	<p>Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam menurut ala ahli Sunnah Wal Jamaah.</p> <p>Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.</p> <p>Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan prestasi akademik.</p> <p>Mengembangkan pribadi yang kreatif, inovatif dan berkecakapan.</p> <p>Melestarikan dan mengembangkan olah raga, seni dan budaya.</p> <p>Mengembangkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.</p> <p>Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.</p>

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

I. Pertanyaan Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai Kecerdasan spiritual?
“Menurut saya, kecerdasan spiritual atau spiritual quotient adalah bagaimana seorang peserta didik menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dan menurut saya, seseorang yang sudah memiliki kecerdasan spiritual, maka kecerdasan emosionalnya juga pasti akan mengikuti”
“Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, suatu kecerdasan yang paling dalam yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan spiritual dapat di artikan sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan”.
2. Proses pembelajaran Akidah Akhlak seperti apa yang Bapak/Ibu guru lakukan kepada peserta didik, agar kecerdasan spiritual tumbuh dalam diri mereka?
“salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai baik kepada siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan. Cara ini dilakukan dengan cara mengenalkan dan membuat siswa memahami ajaran agama serta memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan perilaku dan sikap yang baik”.
“Cara atau pola yang di lakukan dalam proses mengajar khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu melalui pembiasaan keagamaan. Melalui pembiasaan keagamaan tersebut siswa akan lebih paham. Siswa bukan hanya diberikan materi saja, akan tetapi diharapkan siswa juga dalam mengamalkannya atau mempraktekkannya dalam kehidupan nyata”.
3. Apa saja materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang membutuhkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?
“Hampir semua materi akidah akhlak dapat mengembangkan kecerdasan spiritual”
”Melalui materi tersebut saya ajarkan kepada peserta didik untuk bersifat jujur kepada Allah dan sesama manusia tujuannya itu agar peserta didik sadar akan pentingnya sifat jujur dimiliki oleh manusia serta menjauhi sifat egois, karena sifat tersebut merupakan akhlak tercela. Dan kita juga harus memiliki kasih sayang, mengajar peserta didik untuk memiliki sikap husnudzon, yaitu berprasangka baik kepada Allah dan sesama manusia. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya memiliki sikap berprasangka baik dalam kehidupan sehari-hari.”
“Materi tentang qodho dan qodhar, yang merupakan konsep dalam akidah Islam yang berkaitan dengan takdir dan ketetapan Allah. Qodho dan qodhar mengajarkan kita untuk menerima takdir Allah dengan lapang dada, bersabar dalam menghadapi cobaan,

dan tetap yakin bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik bagi kita, bahkan jika kita tidak selalu memahaminya sepenuhnya.”

4. Sikap seperti apa yang Bapak/Ibu guru bangun kepada peserta didik agar bukan hanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional tetapi juga kecerdasan spiritual dapat berkembang dalam diri mereka khususnya dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas maupun di luar kelas?

“Saya berusaha memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mampu mencontoh gurunya. Selain itu, guru juga harus mendekati peserta didik yang kurang akan kecerdasan spiritualnya, dan kemudian memberikan motivasi lebih. Dan sebagai guru juga harus menegur atau menyuruh peserta didiknya agar berbuat baik. Contohnya yakni ada sampah yang dibuang sembarangan, maka saya meminta tolong agar siswa tersebut membuang sampah pada tempatnya. Dengan hal seperti itu, maka akan melatih tanggung jawab seorang peserta didik”.

5. Apakah dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada mata pelajaran Akidah Akhlak Bapak/Ibu guru jabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?

“ya tentu saja”.

6. Metode dan pendekatan pembelajaran apa yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak agar kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang?

“saya menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak yang telah saya kembangkan, tujuan utama saya adalah mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik. Saya menggunakan pendekatan spiritual teaching atau pembelajaran spiritual dalam mengajar peserta didik. pendekatan spiritual teaching tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dan hafalan ayat-ayat terkait, tetapi lebih pada bagaimana guru menjelaskan materi Akidah Akhlak agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya”

“Sikap yang saya kembangkan kepada peserta didik yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik agar peserta didik dapat mencontoh gurunya. Selain itu, saya juga harus menjadi teman sekaligus sahabat untuk peserta didik agar peserta didik tersebut tidak tertekan pada saat proses pembelajaran dikelas. Dan misalkan ada anak yang telat dan belum melaksanakan kegiatan rutin seperti sholat dhuha di pagi hari, maka saya menyuruhnya untuk melaksanakannya terlebih dahulu dan saya tetap mendampingi”

7. Kegiatan rutinitas apa yang Bapak/Ibu guru yang berikan atau wajibkan kepada peserta didik agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang?

“Kegiatan yang dilakukan rutin di madrasah adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan sabtu. Untuk kegiatannya yaitu ada juss amma, asmaul husna, sholat dhuha, membaca al-qur’an, dan lainnya. Kegiatan itu dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai”

“Kegiatan rutusnya ada disetiap hari, mulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu. Tujuan dari kegiatan sebelum pembelajaran yaitu untuk melatih siswa agar selalu mengingat Allah swt, dan agar siswa tersebut memiliki rasa tanggung jawab. Misalkan, setiap pagi dijadwal untuk sholat dhuha, maka siswa tersebut wajib melaksanakan sholat dhuha. Selain itu ada pembiasaan membaca al-qur’an. Tujuannya agar membaca al-qur’annya menjadi lebih fasih dan lancar. Begitu juga dengan kegiatan yang lain. Agar siswa dapat lebih dekat dengan Allah dan memiliki jiwa yang tenang”.

“Kegiatan untuk pengembangan kecerdasan spiritual ada jadwal di setiap harinya. Untuk sholat dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai. Dari rumah siswa sudah berwudhu. Untuk pelaksanaannya yaitu di ruang kelas masing-masing. Selain sholat dhuha, ada juga kegiatan rutin lainnya seperti tahlil, yasin, membaca al-qur’an, istighosah dan lain sebagainya”.

8. Faktor pendukung apa yang Bapak/Ibu guru temui selama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

“Guru-guru berupaya sebaik mungkin agar proses pembelajaran ini menghasilkan dampak positif dan perubahan yang diharapkan pada siswa. Namun, penting untuk disadari bahwa perubahan tersebut tidak akan terjadi dengan optimal tanpa adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa, bahkan orang tua”.

“Faktor kerjasama sangatlah penting, karena akan mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran Akidah Akhlak dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Jika terdapat kolaborasi yang baik antara guru dan siswa, serta dukungan dari luar, maka proses pembelajaran dan perkembangan kecerdasan spiritual akan berjalan lebih efektif dan efisien”.

“Faktor pendukung yang saya temui selama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu perhatian peserta didik bagus pada saat materi dijelaskan, dan juga terdapat dorongan dari guru dan tenaga kependidikan lain dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik mata pelajaran akidah akhlak. Selain itu dukungan dari orang tua juga di kut sertakan yaitu dengan selalu mengawasi putra-putrinya diluar sekolah”

9. Faktor penghambat apa yang Bapak/Ibu guru temui selama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada matapelajaran Akidah Akhlak?

“Faktor penghambat yang saya temui selama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak yakni terdapat beberapa

peserta didik yang masih sangat susah di atur sehingga dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai apa yang diinginkan oleh guru. Karena terkadang apa yang di sampaikan kepada peserta didik tidak di dengarkan dengan baik oleh peserta didik. Meskipun peserta didik telah belajar materi akidah akhlak akan tetapi sikap peserta didik tidak bisa berubah serta suasana kelas sulit dikendalikan karena dalam satu kelas masing-masing punya perbedaan”.

“faktor penghambatnya yaitu karena terdapat beberapa peserta didik yang masih sangat susah di atur sehingga dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai”.

10. Apakah hanya melalui pembelajaran Akidah Akhlak di kelas bapak/Ibu guru mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?

“tidak”

“untuk kegiatan rutin di lakukan di setiap kelas di setiap harinya. Untuk sholat dhuhur biasanya di lakukan di masjid terdekat. “Kegiatan yang dilakukan rutin di madrasah adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan sabtu. Untuk kegiatannya yaitu ada juss amma, asmaul husna, sholat dhuha, membaca al-qur’an, dan lainnya. Kegiatan itu dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai”

“Kegiatan rutusnya ada disetiap hari, mulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu. Tujuan dari kegiatan sebelum pembelajaran yaitu untuk melatih siswa agar selalu mengingat Allah swt, dan agar siswa tersebut memiliki rasa tanggung jawab. Misalkan, setiap pagi dijadwal untuk sholat dhuha, maka siswa tersebut wajib melaksanakan sholat dhuha. Selain itu ada pembiasaan membaca al-qur’an. Tujuannya agar membaca al-qur’annya menjadi lebih fasih dan lancar. Begitu juga dengan kegiatan yang lain. Agar siswa dapat lebih dekat dengan Allah dan memiliki jiwa yang tenang”

“Kegiatan untuk pengembangan kecerdasan spiritual ada jadwal di setiap harinya. Untuk sholat dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai. Dari rumah siswa sudah berwudhu. Untuk pelaksanaannya yaitu di ruang kelas masing-masing. Selain sholat dhuha, ada juga kegiatan rutin lainnya seperti tahlil, yasin, membaca al-qur’an, istighosah dan lain sebagainya”.

11. Upaya apa saja yang bapak/Ibu guru lakukan sampai saat ini dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?

“Ada upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran akidah akhlak. Hal ini mencakup komunikasi terbuka antara guru dan orang tua untuk memahami perkembangan peserta didik secara holistik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru dan orang tua juga saling berbagi informasi, memberikan umpan balik, dan bekerja sama dalam memberikan pembinaan spiritual kepada peserta didik. Selain itu, nasehat yang baik juga menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Guru memberikan nasehat yang

berfokus pada nilai-nilai etika, moral, dan keagamaan kepada peserta didik. Nasehat-nasehat ini bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, serta membantu mereka memahami pentingnya mengikuti ajaran agama dan menjalankan kehidupan yang bermakna”.

“Upaya yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak yang telah saya kembangkan, tujuan utama saya adalah mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik. Saya menggunakan pendekatan spiritual teaching atau pembelajaran spiritual dalam mengajar peserta didik. pendekatan spiritual teaching tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dan hafalan ayat-ayat terkait, tetapi lebih pada bagaimana guru menjelaskan materi Akidah Akhlak agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya”

“Guru-guru berupaya sebaik mungkin agar proses pembelajaran ini menghasilkan dampak positif dan perubahan yang diharapkan pada siswa. Namun, penting untuk disadari bahwa perubahan tersebut tidak akan terjadi dengan optimal tanpa adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa, bahkan orang tua”.

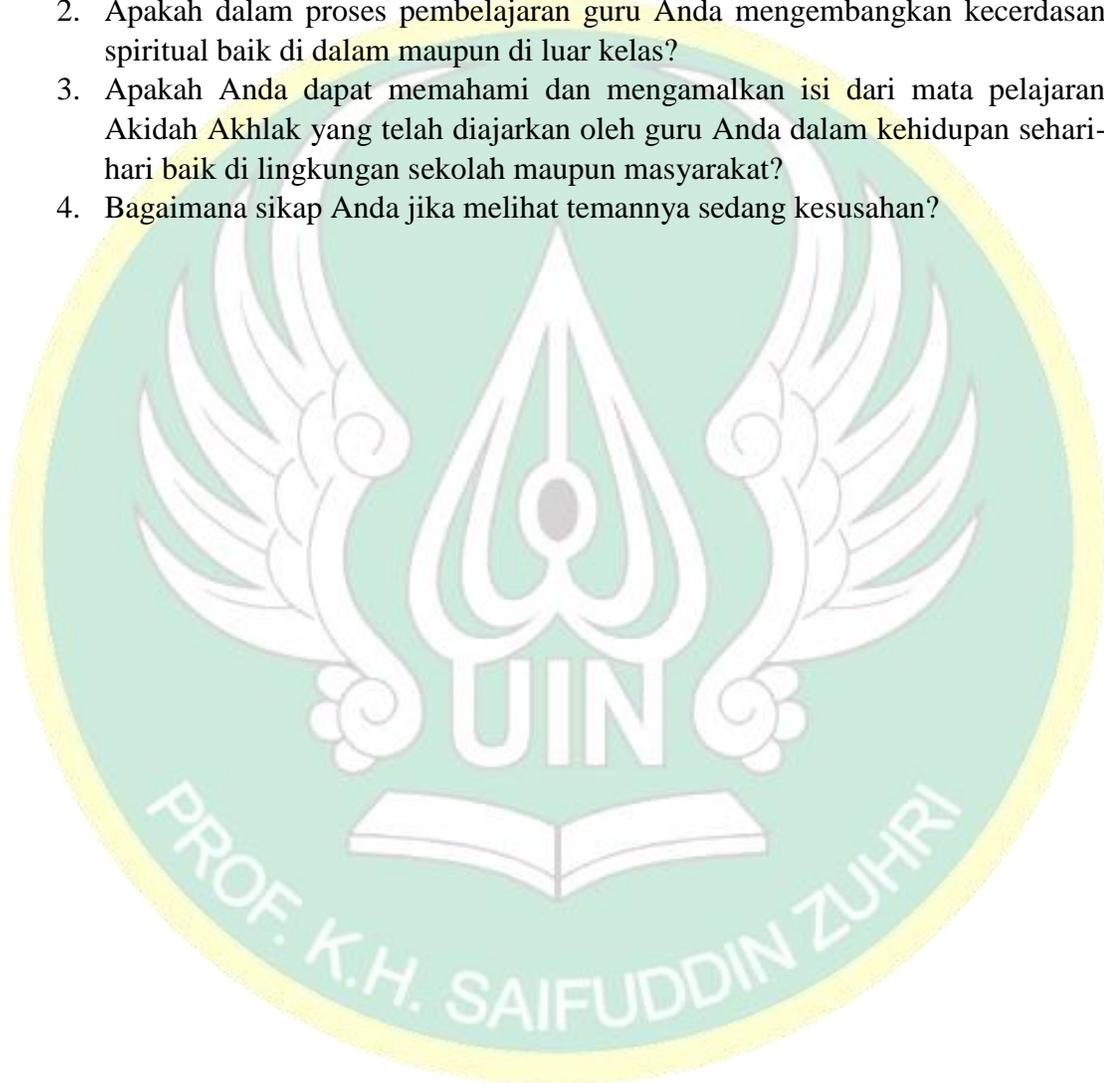


II. Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Madrasah

1. Program apa saja yang Bapak kembangkan di MTs Ma;arif NU 1 Cilongok yang dapat mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?

III. Pertanyaan Wawancara untuk Peserta Didik

1. Apa yang Anda ketahui tentang kecerdasan spiritual?
2. Apakah dalam proses pembelajaran guru Anda mengembangkan kecerdasan spiritual baik di dalam maupun di luar kelas?
3. Apakah Anda dapat memahami dan mengamalkan isi dari mata pelajaran Akidah Akhlak yang telah diajarkan oleh guru Anda dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
4. Bagaimana sikap Anda jika melihat temannya sedang kesusahan?



Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

TABEL PENGAMATAN

1. Observasi untuk Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No	Pengamatan	Keterangan		
		Ya	Tidak	Penjelasan
1	Guru mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya memahami diri dan orang lain melalui mata pelajaran akidah akhlak			
2	Guru selalu mengajak peserta didiknya untuk berdoa bersama pada saat membuka dan menutup pembelajaran			
3	Guru lebih mementingkan kecerdasan spiritual peserta didik daripada kecerdasan intelektual dalam al penguasaan materi pembelajaran			
4	Guru selalu memberikan siraman rohani kepada peserta didiknya pada saat proses pembelajaran terkait materi yang di ajarkan			
5	Guru memotivasi peserta didiknya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama			
6	Guru selalu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya			
7	Guru memberikan contoh pengembangan kecerdasan spiritual melalui materi yang sedang diajarkan			

2. Observasi untuk peserta didik

No	Pengamatan	Keterangan		
		Ya	Tidak	Penjelasan
1	Peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran			
2	Peserta didik bersikap tenang saat guru menjelaskan materi pembelajaran			
3	Peserta didik rajin melakukan kegiatan sekolah yang menyangkut pengembangan kecerdasan spiritual			
4	Peserta didik bersikap disiplin dalam pembelajaran Akhlak Akhlak			
5	Peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bijak			
6	Peserta didik meminta izin kepada gurunya jika keluar kelas pada saat pembelajaran			
7	Peserta didik mengamalkan sikap jujur dalam pembelajaran			
8	Peserta didik bertutur kata sopan dan santun kepada guru baik dikelas maupun diluar kelas			
9	Peserta didik mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya			

TABEL PENGAMATAN

1. Observasi untuk Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No	Pengamatan	Keterangan		
		Ya	Tidak	Penjelasan
1	Guru mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya memahami diri dan orang lain melalui mata pelajaran akidah akhlak	✓		Hal ini terlihat pada saat pembelajaran. Dimana ada seorang siswa yang duduk sendiri dan tidak kebagian kelompok, guru mengajak siswa lain agar 1 siswa tersebut masuk kedalam kelompoknya.
2	Guru selalu mengajak peserta didiknya untuk berdoa bersama pada saat membuka dan menutup pembelajaran	✓		Berdoa sebelum pembelajaran merupakan kegiatan rutinitas. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.
3	Guru lebih mementingkan kecerdasan spiritual peserta didik daripada kecerdasan intelektual dalam al penguasaan materi pembelajaran	✓		Hal tersebut dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi saja, akan tetapi yang lebih penting yaitu perubahan sikap
4	Guru selalu memberikan siraman rohani kepada peserta didiknya pada saat proses pembelajaran terkait materi yang di ajarkan	✓		Hal tersebut dilakukan pada saat pembelajaran A.A. Guru memberikan materi yang diajarkan, dan kemudian guru memberikan siraman rohani agar peserta didik dapat mengamalkan
5	Guru memotivasi peserta didiknya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama	✓		Selalu dilakukan oleh guru agar peserta didik selalu optimis dan berpikir positif serta menginginkan agar peserta didik selalu berbuat baik kepada sesama seperti Allah SWT.

6	Guru selalu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya	✓		Dilakukan oleh guru yakni dalam mengajar menggunakan pendekatan Spiritual Teaching agar nilai spiritual siswa dapat berkembang.
7	Guru memberikan contoh pengembangan kecerdasan spiritual melalui materi yang sedang diajarkan	✓		Banyak contoh dalam pengembangan kecerdasan spiritual sesuai dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Observasi untuk peserta didik

No	Pengamatan	Keterangan		
		Ya	Tidak	Penjelasan
1	Peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran	✓		Siswa berdo'a dengan khusus Hal tersebut dilakukan agar materi yang guru ajarkan pada pembelajaran AA dapat masuk kedalam otak dan mudah dipahami.
2	Peserta didik bersikap tenang saat guru menjelaskan materi pembelajaran	✓		Hal tersebut dilakukan oleh peserta didik. Tujuannya yaitu agar peserta didik tersebut dapat menyerap informasi/pembelajaran/masukan yg diberikan oleh guru.
3	Peserta didik rajin melakukan kegiatan sekolah yang menyangkut pengembangan kecerdasan spiritual	✓		Peserta didik selalu melaksanakan walaupun ada beberapa kendala.
4	Peserta didik bersikap disiplin dalam pembelajaran Akidah Akhlak	✓		✓
5	Peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bijak	✓		Terlihat pada saat kelampikan. Peserta didik menjawab soal namun jawabannya belum tepat. Walaupun begitu guru tetap memberikan motivasi karena peserta didik sudah berusaha & menjawab.
6	Peserta didik meminta izin kepada gurunya jika keluar kelas pada saat pembelajaran	✓		-

7	Peserta didik mengamalkan sikap jujur dalam pembelajaran	✓	• Sholat Subuh Hal tersebut terlihat dalam Pembelajaran. Pada saat mengerjakan soal, Peserta didik ada yg kurang paham. Saat itu juga Peserta didik bertanya langsung ke guru.
8	Peserta didik bertutur kata sopan dan santun kepada guru baik di kelas maupun diluar kelas	✓	
9	Peserta didik mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya	✓	

10. Peserta didik selalu ber-
antusias dalam pembelajaran
Aqibah Akhlak ✓

Lampiran 4

DOKUMENTASI



MTs Ma'arif NU 1 Cilongok

Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Siswa





Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 7 & 8



Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas 9



Wawancara dengan siswa MTs Ma'arif NU 1 Cilongok



Dokumentasi pembelajaran Akidah Akhlak

Lampiran 5, Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.121/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

INTERNALISASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN RUMPUN PAI DI MTS MA'ARIF NU 1 CILONGOK

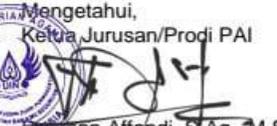
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Dwi Pangesti
NIM : 1917402225
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Herman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 6, Surat Keterangan Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-775/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2023

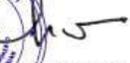
Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Dwi Pangesti
NIM : 1917402225
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 10 April 2023
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 April 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dwi Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 7, Surat Keterangan Riset Individu



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KAB. BANYUMAS
MTs MA'ARIF NU 1 CILONGOK**

Alamat: Jl. Masjid No. 1 kauman Cilongok ☎ 53162 ☎ (0281) 655331
Email: manusaci.mts@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 073/LPM/33.08/MTs-08/G/IX/2023

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs Ma'arif NU 1 Cilongok Kecamatan Cilongok menerangkan :

Nama : Dwi Pangesti
NIM : 1917402225
Semester : VII
Jurusan/Prodi/Universitas : Pendidikan Agama Islam UIN Saizu Purwokerto
Tahun Akademik : 2022/2023

bahwa nama tersebut diatas telah melakukan observasi pendahuluan dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi yang berjudul " Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok " pada tanggal 06 Mei s.d 06 Juli 2023 di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan guna seperlunya.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith-thariq

Cilongok, 19 September 2023

Lampiran 8, Sertifikat APLIKOM



SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0291-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9695/IV/2022

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:
DWI PANGESTI
NIM: 1917402225

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 17 September 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	95 / A




Purwokerto, 18 April 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 9, Sertifikat PPL



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

DWI PANGESTI
1917402225

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,



D. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 10, Sertifikat Bahasa


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No. **B-0366**/Un.19/K.Bhs/PP.009/3/2023

This is to certify that
 Name **DWI PANGESTI**
 Place and Date of Birth **Banyumas, 17 September 2001**
 Has taken **IQLA**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on **20 Maret 2023**
 with obtained result as follows
Listening Comprehension: 47 **Structure and Written Expression: 43** **Reading Comprehension: 45**
 فهم السموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء
Obtained Score : **450** **المجموع الكلي :**

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.
 Purwokerto, **20 Maret 2023**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة
Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
 Anbilistr al-Qudrah 'idd al-Lughah al-'Arabiyyah





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No. **B-0365**/Un.19/K.Bhs/PP.009/3/2023

This is to certify that
 Name **DWI PANGESTI**
 Place and Date of Birth **Banyumas, 17 September 2001**
 Has taken **EPTUS**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on **20 Maret 2023**
 with obtained result as follows
Listening Comprehension: 48 **Structure and Written Expression: 42** **Reading Comprehension: 47**
 فهم السموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء
Obtained Score : **457** **المجموع الكلي :**

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.
 Purwokerto, **20 Maret 2023**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة
Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
 Anbilistr al-Qudrah 'idd al-Lughah al-'Arabiyyah




Lampiran 11, Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0536/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **DWI PANGESTI**
NIM : **1917402225**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (91)**.



Certificate Validation



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Dwi Pangesti
2. NIM : 1917402225
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 17 September 2001
4. Alamat : Desa Kedungurang rt 01 rw 03, Kecamatan Gumelar,
Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Kamsono
6. Nama Ibu : Wagiyem

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Pertiwi Kedungurang Tahun 2006
- b. SD N 3 Kedungurang Tahun 2007-2013
- c. MTs Ma'arif NU 1 Gumelar Tahun 2013-2016
- d. SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Tahun 2016-2019

Purwokerto, 29 September 2023



Dwi Pangesti

1917402225